

**KONSEP JIWA MENURUT IBNU SINA
DAN PENGARUHNYA TERHADAP ETIKA MANUSIA**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam**

Oleh

ARDINAL WAHYU PAMUNGKAS

NIM: 1830302087



FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH

PALEMBANG

2022 M/1443 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Di

PALEMBANG

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **KONSEP JIWA MENURUT IBNU SINA DAN PENGARUHNYA TERHADAP ETIKA MANUSIA**, yang ditulis oleh saudara:

Nama : Ardinal Wahyu Pamungkas

NIM : 1830302087

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Palembang, 18 Mei 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Zulhelmi, M.Hum.
NIP. 19580101 198603 1 004

Rahmat Hidayat, Lc., M.Phill.
NIP. 19860417 201903 1 011

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardinal Wahyu Pamungkas
NIM : 1830302087
Tempat, tanggal lahir : Bandar Lampung, 01 Mei 1999
Jenjang : Strata 1 (S1)
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Pengaruhnya Terhadap Etika Manusia**” adalah benar karya saya ilmiah saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 29 Mei 2022

Ardinal Wahyu Pamungkas

1830302087

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Bacalah (iqro’) setiap situasi dan kondisi baru kemudian mengambil sikap”.

“Filosofi meluaskan pandangan serta mempertajam pikiran, sekaligus berguna untuk menerangkan pikiran dan penetapan hati”. (Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, 1941).

“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya. Dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok pagi”.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Orang tua peneliti, yakni mama Emi Indarti dan bapak Suhardi.
2. Diri sendiri.
3. Kakak, ayuk, ponakan, nenek beserta seluruh keluarga besar peneliti.
4. Khazanah ilmu pengetahuan (filsafat), semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan ke depannya.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil ‘alamiin, rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada peneliti sehingga skripsi berjudul **“Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Pengaruhnya Terhadap Etika Manusia”** dapat tersusun hingga selesai. Selawat serta salam selalu peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah menyampaikan petunjuk Allah Ta’ala untuk kita semua yakni Syariat agama Islam yang sempurna dan merupakan satu-satunya karunia paling besar bagi seluruh alam semesta.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat kurikuler untuk mendapatkan gelar sarjana agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang. Karena keterbatasan pengetahuan maupun pengalaman, dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu dan Ayah tercinta beserta seluruh keluarga yang senantiasa mendoakan keberhasilan dan kemudahan untuk setiap jalan yang peneliti tempuh sehingga peneliti dapat terus termotivasi dalam menyelesaikan studi.
2. Prof. Dr. Ris’an Rusli, MA. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

3. Bapak Jamhari, M.Fil.I selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
4. Drs. Zulhelmi, M.Hum. selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan kontribusi pemikiran terhadap kerangka pembahasan dalam skripsi ini.
5. Bapak Rahmat Hidayat, Lc., M.Phill. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan khususnya terhadap sistem penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen beserta staff di lingkungan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang khususnya di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah sabar dan ikhlas membantu serta memberikan ilmu melalui perkuliahan sehingga peneliti memiliki cukup ilmu untuk menyelesaikan studi dan skripsi dengan baik.

Semoga kontribusi baik yang telah disumbangkan kepada peneliti mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Palembang, 18 Mei 2022

Peneliti,

Ardinal Wahyu Pamungkas

ABSTRAK

Jiwa merupakan suatu hal yang amat penting dan merupakan salah satu unsur yang menyebabkan manusia bereksistensi di dunia. Karena hal itu, jiwa pun menjadi bahan kajian yang menarik bagi para pemikir termasuk filsuf muslim salah satunya adalah Ibnu Sina. Kajian mengenai jiwa menjadi salah satu mahakarya Ibnu Sina di dunia filsafat. Ibnu Sina membagi jiwa ke dalam tiga kelompok, yakni jiwa tumbuhan, jiwa hewan, dan jiwa manusia. Jiwa adalah substansi utama dari pergerakan jasad serta memiliki peran penting dalam proses berpikir manusia dalam upayanya memahami seluruh realitas yang ada untuk menjadi sebuah pengetahuan yang akan menjadi acuan bagi manusia dalam melakukan perbuatan serta menyikapi kehidupan.

Pembahasan mengenai hal di atas akan peneliti kaji menggunakan metode deskriptif analitik dengan cara memberikan gambaran atas kajian mengenai konsep jiwa menurut Ibnu Sina yang bersifat deskriptif kemudian peneliti interpretasikan ke dalam perbuatan manusia untuk melihat bagaimana pengaruh jiwa menurut Ibnu Sina terhadap etika manusia.

Ibnu Sina tidak melihat jiwa sebagai sebuah substansi sebagaimana yang dipahami oleh epistemologi Islam melainkan ia melihat jiwa sebagai sebuah potensi dengan berbagai daya yang terdapat di dalam tiap-tiap tingkatan jiwa, yakni jiwa tumbuhan, hewan, dan manusia sehingga dari berbagai daya tersebut akan menghasilkan orientasi perbuatan manusia.

Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa seseorang yang mencapai tingkatan jiwa tumbuhan dan jiwa hewan, maka perbuatannya jauh dari nilai-nilai etika atau sama seperti tumbuhan dan hewan yang orientasinya hanyalah nafsu amarah. Sementara untuk mendapatkan pengetahuan tertinggi, manusia haruslah mencapai tingkatan jiwa manusia (insani/rasional) lengkap dengan daya praktis dan teoritisnya (akal) yang mampu menentukan nilai dari suatu perbuatan untuk dapat menentukan apakah harus mengambil atau meninggalkan suatu sikap agar perbuatannya berlandaskan etika yang orientasinya adalah nafsu mutmainnah atau setidaknya nafsu lawwamah.

Kata kunci: *Jiwa, Ibnu Sina, Etika.*

DAFTAR ISI

| | |
|---|--|
| HALAMAN JUDUL | |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | i |
| PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| ABSTRAK | vi |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| | |
| BAB I | PENDAHULUAN |
| | A. Latar Belakang Masalah..... 1 |
| | B. Rumusan dan Batasan Masalah..... 5 |
| | C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 6 |
| | D. Tinjauan Pustaka 8 |
| | E. Metode Penelitian..... 11 |
| | F. Sistematika Penulisan..... 13 |
| | |
| BAB II | KONSEP JIWA DAN ETIKA SECARA KOMPREHENSIF |
| | A. Jiwa dalam Pandangan Umum 15 |
| | B. Jiwa dalam Pandangan Psikologi 17 |
| | C. Jiwa dalam Pandangan Tasawuf..... 19 |
| | D. Jiwa dalam Pandangan Filsafat 22 |
| | E. Konsep Etika 24 |

| | | |
|----------------|---|-----------|
| BAB III | BIOGRAFI IBNU SINA | |
| | A. Riwayat Hidup Ibnu Sina | 31 |
| | B. Latar Belakang Pemikiran Ibnu Sina..... | 41 |
| | C. Karya-Karya Ibnu Sina..... | 43 |
| BAB IV | PERANAN JIWA DALAM MEMBENTUK ETIKA MANUSIA MENURUT PANDANGAN IBNU SINA | |
| | A. Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina | 46 |
| | B. Bukti Adanya Jiwa | 47 |
| | C. Macam-macam Jiwa..... | 50 |
| | D. Realita Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina..... | 59 |
| | E. Pengaruh Jiwa Terhadap Etika Manusia..... | 62 |
| BAB V | PENUTUP | |
| | A. Kesimpulan..... | 72 |
| | B. Saran-saran | 73 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 74 |
| | RIWAYAT HIDUP PENELITI..... | 80 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jiwa merupakan salah satu dari dua unsur yang membentuk jati diri manusia. Bersama dengan badan, jiwa membentuk kesatuan substansial yang memberi kehidupan pada manusia. Salah satu dari dua unsur tersebut tidak dapat dirumuskan dan tidak akan ada maknanya tanpa kehadiran yang satunya lagi.¹ Jiwa tidak akan memiliki wujud tanpa adanya badan sementara badan tidak bisa berwujud tanpa jiwa.²

Jiwa yang terdapat di dalam diri manusia menegaskan eksistensinya sebagai salah satu ciri khas yang tidak dapat dilihat di luar diri manusia itu sendiri sehingga ia diberi nama jiwa rohani (*spiritual soul*). Karena itulah, al-Ghazali, al-Farabi, dan Ibnu Rusyd menegaskan bahwa “*hakikat manusia sebenarnya terdiri dari dua komponen penting, yakni jasad dan jiwa*”.³

Jiwa merupakan unsur yang menyebabkan hidupnya suatu jasad. Perbedaan jasad yang masih hidup dengan yang tidak lagi hidup terletak pada ada atau tidaknya suatu unsur yang menyebabkan hidup yakni jiwa. Hal tersebut senada dengan definisi dari jiwa yang dikemukakan oleh Burhanuddin Salam sebagai suatu unsur yang menjadi sebab dari suatu jasad untuk hidup.⁴

¹Zulhelmi, *Filsafat Manusia*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2015), hlm.43-44.

²Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hlm.61.

³Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm.58.

⁴Zulhelmi, *Filsafat Manusia...*, hlm.37.

Menurut Ibnu Sina, jiwa adalah kesempurnaan utama bagi suatu fisik. Fisik yang di dalamnya memiliki potensi kehidupan, yakni yang akan hidup dengan makanan dan pertumbuhan serta penginderaan dan pergerakan haruslah memiliki jiwa sebagai syarat bagi kesempurnaan eksistensinya.⁵

Ibnu Sina berpendapat bahwa hubungan jiwa dan jasad sangatlah erat karena keduanya satu sama lain saling membantu serta mempengaruhi. Jasad merupakan wadah bagi suatu jiwa, karena itu adanya suatu jasad adalah syarat mutlak bagi penciptaan suatu jiwa. Dapat ditegaskan bahwa jiwa mustahil diciptakan jika tidak ada suatu jasad yang akan ditempati. Apabila tidak demikian, maka tentu saja akan terjadi suatu kekacauan di mana akan ada jiwa yang tidak memiliki jasad, atau akan ada suatu jasad yang ditempati lebih dari satu jiwa.⁶

Jiwa adalah sesuatu yang abstrak dan bertempat serta berwujud di dalam diri manusia. Karena wujudnya yang abstrak, jiwa tidak dapat dilihat dan dikaji secara langsung melainkan dapat dilihat dan dikaji melalui gejala-gejala yang ditimbulkannya terhadap jasad manusia yakni perilaku manusia. Perilaku yang dilakukan oleh jasad merupakan manifestasi dari jiwa yang ada di dalam diri manusia.⁷ Dari sini dapat dipahami bahwa jiwa merupakan sebuah daya yang memberi kekuatan serta kesanggupan bagi jasad untuk berbuat sesuatu.

Ibnu Sina menegaskan bahwa pada jiwa terdapat potensi kehidupan di dalam fakultas-fakultasnya yakni daya pertumbuhan, penginderaan, dan

⁵Ibn Sina, *Psikologi Ibnu Sina*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), hlm. 62.

⁶Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm.112.

⁷Kasmiran Wuryo Sanadji, *Filsafat Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm.33.

penggerakan yang akan memberi kesempurnaan bagi fisik yang membutuhkan hidup dengan pertumbuhan (makan), penginderaan, serta pergerakan agar hidupnya terasa sempurna serta bermakna.⁸ Selain itu, fisik atau jasad pun menegaskan bahwa pada dirinya terdapat potensi untuk merefleksikan kehendak dari fakultas-fakultas jiwa agar jiwa itu menjadi bermakna karena suatu jiwa dapat dikatakan memiliki bentuk, memiliki fakultas, serta sempurna apabila ia memiliki bentuk materi sebagai perwujudan dari kehendaknya.⁹

Jadi, jelaslah bahwa hubungan antara jiwa dan badan sangat erat. Badan yang merupakan materi memberikan wadah bagi jiwa yang *immateri* untuk bertempat sementara jiwa dengan fakultas-fakultasnya memberikan kehendak kepada jasad untuk melakukan sesuatu yang kemudian menawarkan kesempurnaan bagi jasad (materi). Namun, Ibnu Sina menegaskan bahwa kesempurnaan yang ditawarkan oleh jiwa bukanlah kesempurnaan bentuk bagi materi atau jasad melainkan kesempurnaan karakter atau pribadi. Ibnu Sina memberikan contoh dengan perumpamaan kapal dan kaptenya. Kapal diibaratkan sebagai jasad sementara kapten kapal diibaratkan sebagai jiwa. Keberadaan kapten memberikan kesempurnaan bagi sebuah kapal karena dengan adanya kapten maka ia dapat mengarahkan serta memaksimalkan semua potensi yang dimiliki oleh sebuah kapal.¹⁰ Bayangkan jika sebuah kapal tidak memiliki kapten maka kapal tersebut hanya akan terombang-ambing tanpa tujuan mengikuti arus ombak di lautan.

⁸Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm. 62.

⁹Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm. 58.

¹⁰Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm. 59.

Dari penggambaran mengenai hubungan jiwa dengan jasad dan bagaimana jiwa menawarkan kesempurnaan karakter kepada jasad maka dapat kita tarik pemahaman bahwasanya jiwa mengambil peran sebagai penyebab dari pergerakan atau perbuatan yang dilakukan oleh jasad. Pergerakan atau perbuatan manusia itu sendiri dapat dikatakan baik ataupun buruk apabila ia ditinjau dari suatu penilaian yang disebut etika. Seorang manusia (gabungan jasad dan jiwa) dikatakan baik apabila ia beretika dan sebaliknya dikatakan buruk apabila ia tidak beretika.

Etika itu sendiri berperan untuk merefleksikan bagaimana manusia harus berperilaku dalam kehidupan agar ia berhasil mencapai tujuan sebagai makhluk hidup yang benar-benar pantas mengemban tugas sebagai *khalifah fi al-ardi*.¹¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etika dijelaskan sebagai kumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan masyarakat.¹² Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya etika adalah suatu konsep yang digunakan untuk menilai kebaikan dan keburukan seseorang maupun kelompok berdasarkan azas atau nilai yang dianut oleh suatu individu atau kelompok.

Banyak orang atau penelitian yang membicarakan mengenai persoalan etika dan tingkah laku manusia akan tetapi belum banyak orang yang mengkaji bagaimana jiwa mampu mempengaruhi tingkah laku dan etika manusia. Ibnu Sina sendiri dalam filsafat jiwanya membagi jiwa ke dalam bagian-bagian yang

¹¹Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm.1.

¹²Syefrieni, *Etika Dasar-Dasar Filsafat Moral*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hlm.10-11

ia sebut dengan fakultas-fakultas. Fakultas-fakultas inilah yang kemudian mentransfer kehendak kepada jasad untuk melakukan suatu perbuatan yang menjadi ciri khas sifat dari manusia yang kemudian dapat dinilai apakah manusia tersebut beretika atau tidak beretika.

Berangkat dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji serta meneliti lebih lanjut untuk dapat melihat bagaimana jiwa menurut Ibnu Sina mampu mempengaruhi etika manusia sehingga ia dianggap baik ataupun buruk oleh azas atau nilai-nilai etika yang telah disepakati oleh manusia lainnya. Penelitian tersebut akan penulis realisasikan dalam bentuk karya ilmiah yaitu skripsi dengan judul “Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Pengaruhnya Terhadap Etika Manusia”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini terfokus pada beberapa pembahasan, yakni:

- a. Bagaimana konsep jiwa menurut Ibnu Sina?
- b. Bagaimana pengaruh jiwa menurut Ibnu Sina terhadap etika manusia?

2. Batasan Masalah

Guna memfokuskan perhatian pada penelitian ini agar menghasilkan kesimpulan yang mendalam maka masalah yang akan dikaji dalam

skripsi ini terbatas pada persoalan fakultas-fakulas jiwa menurut Ibnu Sina dan bagaimana daya dari tiap-tiap fakultas tersebut mempengaruhi etika manusia.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui konsep jiwa perspektif Ibnu Sina.
- b. Mengetahui pengaruh jiwa perspektif Ibnu Sina terhadap etika manusia.

2. Manfaat

Sesuai dengan pokok permasalahan di atas, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak baik secara teoretis maupun praktis.

a. Manfaat Teoretis

- 1) Memberi tambahan referensi karya ilmiah kepada para akademisi/peneliti dalam upaya menyusun karya-karya berikutnya yang sejenis ataupun yang berelevansi.
- 2) Membantu mahasiswa dalam upaya memperluas wawasan ilmu terhadap kajian Aqidah dan Filsafat Islam terkhusus pada persoalan filsafat jiwa dan filsafat etika.

3) Penelitian ini menjadi bukti tertulis bahwa filsafat Islam yang dalam hal ini diwakili oleh filsafat jiwa Ibnu Sina tetaplah eksis dan dapat terus menyesuaikan diri serta menjadi solusi bagi tiap permasalahan khususnya permasalahan etika manusia.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mampu memberikan manfaat kepada beberapa pihak, di antaranya:

1) Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi salah satu pelengkap dari beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh peneliti untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag) di Universitas Islam Negeri Raden Fatah.

2) Bagi Mahasiswa dan Pelajar

Penelitian ini diharapkan agar dapat membantu dalam memberi informasi dan cara berpikir yang kritis terhadap segala hal, terkhusus dalam pengaruh jiwa perspektif Ibnu Sina terhadap etika manusia.

3) Bagi Dunia Akademik

Dapat menjadi salah satu referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah.

D. Tinjauan Pustaka

Tidak dapat disanggah bahwa perbincangan mengenai konsep jiwa perspektif Ibnu Sina serta perbincangan mengenai etika manusia sudah banyak dilakukan. Tema-tema seputar jiwa menurut Ibnu Sina dan tema-tema seputar etika dapat dijumpai pada beberapa karya ilmiah, di antaranya:

Ibn Sina, dalam karyanya berjudul: *Akhwal an-Nafs Risalah fi an-Nafswa Baqa'iha wa Ma'adiha*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Irwan Kurniawan dan M.S. Nasrullah dalam buku berjudul: *Psikologi Ibn Sina*, cetakan 1, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009). Buku ini merupakan terjemahan langsung dari karya Ibnu Sina yang membahas tentang jiwa manusia, kekekalan jiwa, serta secara ringkas juga membahas tentang kehidupan kedua (*nasy'ah tsaniyah*). Risalah ini dipersembahkan oleh Ibnu Sina terkhusus kepada *Ikhwan ash-Shafa* Ketika mereka mempertanyakan mengenai konsep jiwa yang diusung oleh Ibnu Sina.

Sayyed Hossein Nasr, dalam buku: *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi* diterjemahkan oleh Ach. Maimun Syamsuddin, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020). Buku ini merupakan bahan materi yang disampaikan oleh Sayyed Hossein Nasr dalam kuliah terbuka di *Harvard University* selama bulan Maret tahun 1962. Buku ini merupakan hipotesis menarik Sayyed Hossein Nasr di mana ia menyatakan bahwa filsafat Islam, pada prinsipnya, terklasifikasikan ke dalam tiga mazhab utama yakni mazhab Ibnu Sina, mazhab Suhrawardi, dan mazhab Ibnu 'Arabi. Filsafat Islam lain yang lahir dari berbagai filsuf lain tidak lebih hanyalah “catatan kaki” dari

ketiga mazhab ini. Dalam buku ini, dipaparkan secara detail buah pemikiran dari ketiga tokoh mazhab utama filsafat Islam termasuk di dalamnya terdapat pemikiran Ibnu Sina tentang jiwa yang diberi sub judul “psikologi” secara detail.

Sirajuddin Zar, dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, edisi revisi, (Depok: Rajawali Pers, 2019). Dalam buku ini, disajikan pembahasan yang cukup lengkap mengenai Ibnu Sina. Dimulai dari pembahasan tentang sejarah lahir Ibnu Sina serta pemikiran-pemikiran filsafat Ibnu Sina yakni *Al-Tawfiq* (rekonsiliasi filsafat dan agama), Ketuhanan, Emanasi, dan tentunya pembahasan tentang jiwa. Dalam pembahasan mengenai jiwa, Sirajuddin Zar menyajikan semua ide Ibnu Sina tentang jiwa seperti wujud jiwa, hakikat jiwa, hubungan jiwa dengan jasad, kekelan jiwa dan lain sebagainya yang cukup mudah untuk dipahami

A.R. Shohibul Ulum, dalam buku: *Ibnu Sina (Sebuah Biografi)*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2019). Buku ini memaparkan secara cukup gamblang mengenai biografi Ibnu Sina beserta pemikiran-pemikirannya khususnya pada bidang filsafat jiwa yang merupakan tinjauan utama dari penelitian ini. Di dalam buku ini, penulisnya menjelaskan secara eksplisit mengenai tiga tingkatan jiwa, yaitu jiwa tumbuhan, jiwa hewan, dan jiwa manusia. Manusia dapat memiliki ketiga potensi jiwa tersebut tergantung bagaimana sikapnya dalam menjalani kehidupan. Manusia dapat mencapai derajat tertinggi yang mendekati kesempurnaan apabila ia mempunyai jiwa

manusia dengan daya teoritis yang mampu mempergunakan potensi akal-akal yang terdapat dalam dirinya.

Herwansyah, dalam jurnal berjudul: *Pemikiran Filsafat Ibnu Sina (Filsafat Emanasi, Jiwa, dan Al-Wujud)*, (Palembang: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah, Vol.1, No.01, 2017). Dalam jurnal ini dibahas mengenai garis besar pembahasan Ibnu Sina tentang jiwa yakni dari sisi fisika dan metafisika.

Handera, dalam skripsinya: *Konsep Jiwa dalam Kajian Filosofis (Telaah Terhadap Pemikiran Ibnu Sina)*, (Palembang: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah, 2004). Skripsi ini meneliti tentang konsep jiwa dan bagaimana hubungannya dengan tubuh manusia dalam pandangan Ibnu Sina.

Zulhelmi, dalam bukunya: *Filsafat Manusia*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2015). Buku ini memaparkan dengan gamblang mengenai apa itu manusia dari mulai asal-usulnya sampai kepada bagaimana hakikat, jati diri, kemampuan rohani (jiwa), dan inteligensi manusia.

Syefrieni, dalam karyanya yang berjudul *Etika, Dasar-Dasar Filsafat Moral*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006). Dalam bukunya ini dipaparkan dengan jelas dan komprehensif tentang etika dan moral serta berbagai konsep etika yang ada di dunia.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan berjenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami realita suatu konteks dengan

cara mendeskripsikan secara rinci serta mendalam mengenai realita yang sebenarnya di lapangan studi. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena kondisi lapangan penelitiannya natural tanpa diatur oleh serangkaian eksperimen dan tes.¹³ Berdasarkan judul dan rumusan masalah pada penelitian ini, maka jenis penelitian yang penulis lakukan masuk ke dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*).

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, ada dua sumber data yang peneliti gunakan yaitu sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu risalah berjudul *Akhwāl an-Nafs Risalah fī an-Nafs wa Baqa'ihā wa Ma'adihā* karya Ibnu Sina yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Irwan Kurniawan dan M.S. Nasrullah dalam buku berjudul: *Psikologi Ibn Sina*.

b. Sumber Data Sekunder

Sementara sumber sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian kali ini bersumber dari karya ilmiah yang ada relevansinya dengan pokok pembahasan seperti buku *Tiga Mazhab Utama dalam Filsafat Islam* karya Sayyed Hossein Nasr, *Ibnu Sina: Sebuah Biografi* karya A.R Shohibul Ulum, *Filsafat Manusia* karya Zulhelmi, skripsi berjudul *Konsep Jiwa Dalam Kajian*

¹³Nasution, *Metode Penulisan Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm.18.

Filosofis karya Handera, kemudian buku *Etika* karya Syefrieni dan lain sebagainya.

3. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang peneliti lakukan menggunakan metode dokumentasi, yakni menghimpun buku-buku serta literatur yang memiliki hubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan kemudian data yang diperoleh dibagi ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan objek formal penelitian.¹⁴ Proses tersebut bertujuan agar data-data yang dihimpun lebih terfokus pada masing-masing topik sehingga peneliti lebih mudah dalam memahami data.

Dalam penelitian ini, peneliti menghimpun berbagai karya tulis yang mengkaji tentang persoalan jiwa menurut Ibnu Sina serta beberapa karya tulis lain yang mengkaji persoalan manusia dan etika sebagai pelengkap dari objek penelitian, yakni meneliti bagaimana etika seorang manusia dipengaruhi oleh jiwanya.

4. Metode Analisa Data

Menurut Patton, analisa data adalah usaha menertibkan urutan data dan mengorganisirnya ke dalam suatu kategori untuk selanjutnya dipahami, ditafsirkan, dan diinterpretasikan.¹⁵ Dalam upaya menganalisa penelitian kepustakaan ini, peneliti menerapkan metode deskriptif analitik yakni mengutarakan, melukiskan dan mengelompokkan data

¹⁴Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm.217.

¹⁵Kaelan, *Metode Penelitian....*, hlm.88.

yang dikaji untuk kemudian diinterpretasi dan dianalisa.¹⁶ Berangkat dari definisi tersebut, pada penelitian ini peneliti berupaya memberikan gambaran atas kajian mengenai konsep jiwa menurut Ibnu Sina yang bersifat deskriptif kemudian penulis interpretasikan ke dalam berbagai sistem etika untuk melihat bagaimana pengaruh jiwa menurut Ibnu Sina terhadap etika manusia.

Namun, metode deskriptif analitik memerlukan metode heuristika sebagai pendukung. Heuristika adalah sebuah metode dalam penelitian filsafat yang bertujuan untuk menemukan visi atau pemahaman yang baru, sebab setiap teori atau pemikiran hanya menjelaskan sebuah observasi untuk sementara saja. Oleh karena itu, metode heuristika yang peneliti gunakan di sini berupaya untuk menemukan pemahaman baru tentang jiwa melalui etika manusia.

F. Sistematika Penulisan

Sebagaimana yang terdapat pada karya-karya ilmiah lain, secara umum penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian pendahuluan, bagian isi atau pembahasan, dan bagian penutup. Ketiga bagian tersebut ditujukan agar penelitian ini tersusun dengan sistematis sebagaimana syarat ilmu pengetahuan agar penelitian ini bisa dipahami oleh para pembaca atau pengkaji ilmu. Secara lebih rinci, sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁶Kholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2001), cet.3, hlm.44.

Bab pertama, yakni pendahuluan yang merupakan fondasi atau kerangka dasar dari penelitian ini. Dalam bab ini memuat latar belakang masalah yang memberikan gambaran atau penjelasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Kemudian diikuti oleh rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Melalui bab pendahuluan inilah penulis akan menggambarkan landasan serta rangkaian dari penelitian ini.

Bab kedua, yakni konsep jiwa dan etika secara komprehensif yang akan memberikan gambaran umum mengenai jiwa dan etika. Pada bab kedua ini akan dikaji tentang jiwa dari berbagai pandangan kemudian definisi dari etika.

Bab ketiga, yakni penyajian data. Bab ini akan memaparkan biografi dari Ibnu Sina, mulai dari riwayat hidup Ibnu Sina, corak pemikiran, serta karya-karyanya.

Bab keempat, yakni analisis data. Pada bab ini peneliti akan menyajikan analisa mengenai pengaruh jiwa perspektif Ibnu Sina terhadap etika manusia yang kemudian akan menghasilkan suatu tinjauan atau pijakan tentang jiwa manusia yang bagaimana yang akan menghasilkan perbuatan baik dan perbuatan buruk.

Bab kelima, yakni penutup. Bab terakhir ini akan memberikan kesimpulan mengenai bagaimana peranan jiwa perspektif Ibnu Sina bisa mengarahkan manusia kepada perbuatan yang baik. Dalam bab ini juga terdapat saran dan kritik serta gambaran tentang bagaimana mengurangi jiwa yang buruk di dalam diri manusia.

BAB II

KONSEP JIWA DAN ETIKA SECARA KOMPREHENSIF

A. Jiwa Dalam Pandangan Umum

Sebagaimana yang telah kita ketahui serta peneliti paparkan pada bab sebelumnya bahwa jati diri manusia itu terbentuk dari dua unsur yakni jasad dan jiwa. Jasad adalah unsur kasat mata yakni fisik yang dapat dilihat dengan mata telanjang seperti kepala, tangan, kaki dan keseluruhan bentuk yang terdapat pada fisik manusia. Sementara jiwa adalah unsur tidak kasat mata atau nonfisik sehingga ia tidak dapat dilihat oleh penglihatan manusia. Jiwa berada di dalam diri manusia yang menyebabkan jasad manusia dapat hidup dan menjalankan berbagai kegiatan untuk mendukung kehidupannya.

Secara umum, jiwa dipahami sebagai nyawa atau ruh manusia. Dalam KBBI, jiwa didefinisikan sebagai roh atau nyawa yang berada di dalam tubuh manusia dan menyebabkan manusia tersebut hidup.¹ Dalam bahasa Latin, jiwa dikenal dengan nama *anima*, yang berarti “sesuatu yang menyebabkan suatu jasad atau jasmani itu hidup”.² Dari beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa jiwa adalah suatu unsur yang terdapat di dalam diri manusia dan menyebabkan manusia hidup.

Sejatinya jiwa tidak hanya dimiliki oleh manusia saja melainkan juga dimiliki oleh hewan dan tumbuhan. Fungsi jiwa itu sendiri adalah sebagai

¹Dora Amalia dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka Persero, 2018), ed.5, hlm.702.

²Baharudin Salam, *Filsafat Manusia (Antropologi Metafisika)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm.48.

penyebab jasad untuk hidup maka dari itu setiap makhluk hidup termasuk hewan dan tumbuhan sudah semestinya memiliki ruh sebab keduanya adalah makhluk hidup yang membutuhkan sebuah unsur untuk memberinya kehidupan yakni jiwa atau ruh. Burhanudin Salam menjelaskan bahwa:

Tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia itu memiliki ruh (ruhani) atau anima. Ruh yang terdapat dalam tumbuh-tumbuhan disebut dengan ruh nabati (anima vegetative), ruh yang terdapat pada hewan disebut dengan ruh hewani (anima sentiva), sedangkan ruh yang terdapat pada manusia disebut dengan ruh insani (anima intelectiva).³

Namun, jiwa yang dimiliki oleh tumbuhan, hewan, dan manusia itu tidaklah sama. Ketiga makhluk ini memiliki perbedaan karakteristik serta kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing jiwa yang dimilikinya. Sayyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa jiwa yang dimiliki oleh tumbuhan, hewan, dan manusia itu diibaratkan seperti undakan tangga di mana jiwa tumbuhan berada di paling bawah, jiwa hewan berada di undakan kedua, sementara jiwa manusia berada di undakan teratas. Ketiga jiwa tersebut membentuk mata rantai yang tak terpisahkan dan tidak boleh ada satupun yang hilang agar dapat membentuk jiwa dunia atau sistem kehidupan yang terstruktur di dunia ini.⁴

Jiwa yang terdapat pada tumbuhan tidak memiliki daya sebanyak jiwa yang terdapat pada hewan, dan jiwa yang ada pada hewan tidak memiliki daya sebanyak jiwa yang ada pada manusia. Jiwa yang dimiliki oleh tumbuhan hanya memiliki daya untuk memenuhi kebutuhan dan berkembangbiakan pada

³Baharudin Salam, *Filsafat Manusia...*, hlm.53.

⁴Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam (Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi)*, diterjemahkan oleh Ach. Maimun Syamsuddin, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), cet.1, hlm.76.

tumbuhan yaitu kemampuan untuk menyerap sumber makanan, tumbuh dan berkembang menjadi tinggi, panjang, besar, dan semua variasi bentuk yang dimiliki oleh masing-masing jenis tumbuhan. Sementara jiwa yang dimiliki oleh hewan hanya memiliki kemampuan yang sama seperti jiwa tumbuhan namun ditambah dengan kemampuan yang lebih seperti penginderaan, insting, reflek, dan nafsu. Berbeda dengan tumbuhan dan hewan, jiwa yang dimiliki manusia memiliki daya dengan potensi lebih lengkap. Selain memiliki kemampuan seperti jiwa pada tumbuhan dan hewan, jiwa manusia memiliki kemampuan khusus yang dimiliki oleh manusia saja. Di dalam jiwa tersebut manusia memiliki potensi dan wujud yang dapat ia raih dengan segala kemungkinan dan jangkauannya. Kemampuan itu utamanya difasilitasi oleh akal dan hati manusia yang dapat mendorongnya untuk meraih segala kemungkinan.

B. Jiwa Dalam Pandangan Psikologi

Psikologi adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang kajiannya berfokus pada persoalan jiwa dan atau tingkah laku manusia namun ada juga yang berpendapat juga mengkaji jiwa dan atau tingkah laku seluruh makhluk hidup. Istilah psikologi sendiri bermula dari bahasa Yunani yakni *psychology* yang berangkat dari penggabungan kata *psyche* yang bermakna jiwa dan *logos*

yang bermakna ilmu. Dengan demikian, secara harfiah dapatlah dipahami bahwa psikologi ialah ilmu jiwa.⁵

Dalam psikologi, diterangkan bahwa “jiwa adalah sebuah daya hidup ruhaniah yang sifatnya abstrak dan menjadi sebab penggerak atau pengatur dari perbuatan-perbuatan pribadi hewan tingkat tinggi dan manusia. Maksud perbuatan pribadi di sini ialah perbuatan yang dihasilkan melalui proses belajar dari keadaan jasmani, rohani, sosial dan lingkungan dalam rangka meningkatkan kepribadian”.⁶

Dari pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa psikologi melihat jiwa sebagai sesuatu yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, maka kita tidak dapat mengetahui jiwa sebagaimana kita mengetahui wujud-wujud suatu benda melalui penginderaan. Jiwa dapat kita ketahui melalui gejala-gejala yang ditimbulkannya yakni tingkah laku manusia. Gejala yang ditimbulkan oleh jiwa inilah yang kemudian dapat kita amati dari luar keberadaannya.⁷

Demikianlah psikologi melihat jiwa sebagai sesuatu yang abstrak dan tidak dapat diketahui hakikat seperti apakah jiwa itu sesungguhnya. Karenanya psikologi sendiri tidak menjadikan jiwa sebagai objek penelitiannya melainkan perilaku-perilaku manusia atau makhluk hidup itu sendirilah yang dijadikan sebagai objek penelitian lalu kemudian setiap perilaku tersebut saling dihubungkan untuk dirumuskan ke dalam hukum-hukum kejiwaan.⁸

⁵Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018), cet.1, hlm.1.

⁶Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.1.

⁷Adnan Achiruddin, *Pengantar Psikologi...*, hlm.3.

⁸Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah (Membangun citra Berfikir dan Merasa)*, (Malang: Madani Press Wisma Kalemoro, 2014), hlm.1.

C. Jiwa Dalam Pandangan Tasawuf

Tasawuf memiliki banyak definisi baik itu jika dirunut dari segi bahasa maupun istilah. Menurut Barmawi Umari, secara umum dapat dipahami bahwa tasawuf itu berasal dari kata *shawf* yang memiliki arti bersih.⁹ Definisi tersebut dapat diterima karena apabila kita melihat orang yang menjalankan tasawuf (sufi) maka pola hidup yang dijalani adalah untuk membersihkan jiwa agar terhindar dari segala dosa sehingga dapat mendekatkan diri dengan Allah SWT.

Dalam tasawuf, hampir semua sufi setuju bahwa jiwa manusia merupakan sumber dari semua kejahatan serta dosa. Karena jiwa merupakan sumber syahwat yang orientasinya hanya menginginkan kesenangan. Menurut Al-Qusyairi, sebagaimana dikutip oleh Amin An-Najar, jiwa itu memiliki wujud sendiri dapat dikatakan sebagai unsur halus yang berbeda dengan tubuh namun dititipkan di dalam tubuh manusia. Unsur halus tersebut mengandung berbagai perilaku yang tidak sehat atau buruk.¹⁰ Dengan demikian, tasawuf adalah sebuah jalan yang ditempuh oleh seseorang agar dapat dekat dengan Allah SWT. melalui cara membersihkan jiwa dari orientasi syahwatnya.

Jadi, tujuan tasawuf ialah menyucikan jiwa dari pengaruh materi-materi dunia agar dapat mendekat dan bertemu Allah SWT.¹¹ Hal ini dikarenakan sejatinya jiwa manusia itu rindu bertemu kepada Tuhannya, maka dari itu agar dapat menjemput rindu tersebut maka jiwa manusia harus terlepas dari materi-

⁹Handera, *Konsep Jiwa dalam Kajian Filosofis (Telaah Terhadap Pemikiran Ibnu Sina)*, Skripsi, (Palembang: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah, 2004), hlm.37.

¹⁰Fuad Mahbub Siraj, *Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali Dalam Pembentukan Mentalitas Yang Berakhlak*, Jurnal Ilmiah Psikologi (Jakarta Selatan: Universitas Paramadina, 2018), Vol.9 No.1, hlm.34.

¹¹Handera, *Konsep Jiwa...*, hlm.38.

materi duniawi sehingga layak bertemu dengan Tuhan. Pandangan yang demikian berangkat dari surat Al-Fajr ayat 27-30:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَ
ادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

“Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku”.¹²

Ayat di atas adalah seruan Allah SWT. kepada manusia namun tujuannya kepada jiwa dan bukan tubuh manusia. Oleh karena itu, manusia haruslah mendengar seruan tersebut dengan cara membersihkan jiwanya dari segala hal atau materi keduniaan.

Menurut ilmu tasawuf, di dalam diri manusia mengandung banyak sekali sifat-sifat jiwa yang tercela. Beberapa jiwa tercela, di antaranya adalah:

1. Jiwa anjing (*Nafsun Kalbiyah*), jiwa ini memiliki sifat seperti anjing, misalnya suka rebutan makanan antar sesama.
2. Jiwa keledai (*Nafsun Himariyah*), contohnya: merasa pandai memikul sesuatu hal namun tidak mengerti apa yang ia pikul.
3. Jiwa serigala (*Nafsun Sabu'iyah*), orientasi hidupnya hanya ingin menganiaya atau menyiksa orang lain.
4. Jiwa tikus (*Nafsun Fa'riyah*), sebagaimana tikus, jiwa ini hanya pandai merusak namun tidak mampu untuk memperbaikinya.

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm.893.

5. Jiwa hewan berbisa (*Nafsun Dzatis Shumi wa Hamaati kal Hayaati wal 'aqrabi*), misalnya suka menyindir sehingga menyakitkan orang lain. Perbuatan semacam ini seperti memasukkan bisa hewan ke dalam hati orang lain sehingga melukai orang tersebut.
6. Jiwa babi (*Nafsun Khinziriyah*), jiwa semacam ini dimiliki oleh orang-orang yang tidak peduli terhadap kebersihan baik kebersihan diri maupun lingkungan sekitar.
7. Jiwa merak (*Nafsun Thusiyah*), jiwa semacam ini memiliki sifat suka membusungkan dada (sombong) dan merasa bahwa tidak ada makhluk atau manusia lain yang lebih indah daripada dirinya.
8. Jiwa onta (*Nafsun Jamaliyah*), jiwa yang melahirkan sifat egois dan hanya mementingkan dirinya sendiri.
9. Jiwa beruang (*Nafsun Dubbiyah*), orang yang memiliki jiwa beruang cenderung gemar berlari dari kenyataan yakni tidak senang terhadap cobaan yang menimpa dirinya.
10. Jiwa kera (*Nafsun Qirdiyah*), manusia yang memiliki jiwa kera ini sifatnya cenderung seperti kera yang apabila tidak diberi makan maka akan mengganggu namun jika diberi makan tetap bertingkah mengejek yang memberi. Maka dari itu, manusia yang memiliki jiwa kera ini sifatnya sinis, gemar mengejek atau mencibir orang lain seolah ia adalah kritikus namun sebenarnya tidak berkompeten.¹³

¹³Handera, *Konsep Jiwa...*, hlm.40-41.

Perlu digarisbawahi bahwa jiwa-jiwa binatang tersebut bukan dimaksudkan misalnya sebagai jiwanya anjing yang berpindah kepada manusia melainkan hanya penggambaran dari sifat manusia yang buruk seperti hewan. Hakikatnya, jiwa sebagai penyebab kehidupan yang dimiliki oleh hewan dan manusia itu berbeda dan tidak mungkin keduanya dapat bertukar atau berpindah. Oleh karena itu, jiwa-jiwa di atas hanya sebagai penggambaran untuk memudahkan dalam memahami dari sifat-sifat kebinatangan yang buruk yang melekat pada diri manusia.

Dalam tasawuf, untuk membersihkan jiwa-jiwa buruk sebagaimana disebutkan di atas haruslah menempuh tiga tahapan yang disebut *takhalli*, *tahalli*, *tajalli*. *Takhalli* adalah tahapan di mana seseorang harus membuang hawa nafsunya untuk menjauhi diri dari maksiat. *Tahalli* adalah tahapan untuk mengisi jiwa dengan hal-hal terpuji melalui peningkatan iman dan kecintaan terhadap Tuhan. Setelah dua tahap tersebut ditempuh, maka manusia dapat mencapai tahapan *tajalli* yakni tahap di mana jiwa seseorang yang sudah bersih dapat bertemu dengan Sang Pemilik Jiwa yaitu Tuhan.

D. Jiwa Dalam Pandangan Filsafat

Dalam filsafat, jiwa dipandang sebagai salah satu dari dua unsur yang membentuk hakikat manusia, karena itu persoalan jiwa merupakan kajian tentang hakikat manusia itu sendiri. Sementara itu, kajian mengenai hakikat manusia masuk ke dalam ruang lingkup pembahasan dari filsafat manusia. Menurut Zulhelmi yang mengutip pendapat dari Anton Bakker, filsafat

manusia adalah ilmu yang berupaya meneliti serta mentematisir kesadaran tentang inti manusia. Filsafat manusia bertujuan hendak membeberkan hakikat manusia secara eksplisit agar definisi dari inti manusia yang dianggap abstrak dapat menjadi pembahasan ilmiah.¹⁴

Filsafat memandang jiwa sebagai unsur yang sangat penting karena manusia tidak akan hidup jika tidak memiliki jiwa. Jiwa menjadi pembeda antara jasad atau tubuh manusia yang masih hidup dengan yang sudah tidak hidup lagi atau mati. Namun, penjelasan tersebut tidak bermaksud hendak menegaskan bahwa hanya jiwalah yang paling penting sehingga jasad dianggap tidak penting. Sirajuddin Zar menegaskan bahwa jiwa tidak akan memiliki wujud tanpa adanya badan namun badan sendiri pun tidak bisa berwujud tanpa adanya jiwa.¹⁵ Badan dan jiwa seolah membentuk simbiosis mutualisme, badan memberikan wadah kepada jiwa untuk bertempat, sementara jiwa memberikan kehidupan kepada badan sehingga dapat melakukan berbagai tindakan.

Banyak filsuf yang memberikan definisinya mengenai jiwa baik itu filsuf-filsuf klasik seperti Plato dan Aristoteles, filsuf-filsuf muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina, bahkan filsuf-filsuf modern seperti Rene Descartes dan sampai era sekarang pun masih banyak yang mengkaji persoalan jiwa. Menurut Ahmad Mubarak, definisi-definisi tentang jiwa yang diberikan oleh para filsuf dapat diklasifikasikan menjadi empat teori, antara lain:

¹⁴Zulhelmi, *Filsafat Manusia...* hlm.13-14.

¹⁵Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm.61.

1. Teori yang berpendapat bahwa jiwa adalah sebuah substansi khusus yakni immateri yang berlainan dengan substansi umum yakni materi agar kemudian dapat dibandingkan bahwa dalam diri manusia itu dua substansi yakni immateri atau jiwa dan materi atau raga.
2. Teori yang berpendapat bahwa jiwa adalah sebuah daya yang mempengaruhi atau menjadi penyebab dari berbagai kegiatan raga.
3. Teori yang berpendapat bahwa jiwa hanyalah bagian dari proses pertumbuhan atau kehidupan makhluk-makhluk hidup.
4. Teori yang menganggap bahwa jiwa sama dengan perilaku.¹⁶

Dari uraian di atas, kita dapat melihat bahwa filsafat menganggap jiwa sebagai sesuatu hal yang amat penting. Tidak ada manusia atau makhluk hidup yang tidak memiliki jiwa. Selain itu, kehadiran jiwa bukan hanya sebagai unsur yang memberikan hidup atau nyawa saja, lebih daripada itu jiwa memberikan energi kepada raga yang ia tempati dalam menjalani kehidupan.

E. Konsep Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani Kuno dengan dua bentuk, yaitu bentuk tunggal dan bentuk jamak. Bentuk tunggal istilah etika adalah “*ethos*” yang berarti tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, cara berpikir. Sedangkan bentuk jamak etika adalah “*ta etha*” yang artinya adat kebiasaan. Arti dari bentuk jamak inilah yang kemudian melatarbelakangi terbentuknya istilah etika. Dalam Kamus Besar Bahasa

¹⁶Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm.25-26.

Indonesia, etika dijelaskan sebagai kumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan masyarakat.¹⁷

Menurut Aristoteles, istilah *ethikos* menaungi maksud dari “karakter” serta “disposisi” atau kecenderungan. Kemudian, Cicero memperkenalkan istilah *moralis* yang menurutnya sebanding dengan istilah *ethikos* yang diperkenalkan oleh Aristoteles. Baik itu *moralis* maupun *ethikos*, keduanya sama-sama memiliki makna yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat praktis.¹⁸ Kegiatan-kegiatan praktis tersebut dapat dimasukkan ke dalam kajian filsafat praktis. Filsafat praktis sendiri menurut M. Amin Abdullah adalah cabang filsafat yang mengkaji mengenai seluruh perbuatan “sebagaimana seharusnya” dilakukan. Untuk dapat mengetahui perbuatan yang sebagaimana seharusnya tersebut tentulah harus dilandasi oleh filsafat teoretis terlebih dahulu yang difungsikan untuk mengetahui semua hal “sebagaimana adanya”.¹⁹

Filsafat teoretis yang dimaksudkan pada paragraf di atas adalah etika. Etika memiliki peran untuk memberikan teori-teori untuk menjadi landasan dari suatu perbuatan yang baik dan buruk.²⁰ Teori-teori tersebut dimaksudkan agar setiap orang memiliki tinjauan mengenai bagaimana suatu perbuatan seharusnya dilakukan yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai

¹⁷Syefrieni, *Etika: Dasar-Dasar...*, hlm.11.

¹⁸Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), ed.1, hlm.217.

¹⁹M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, terj. Hamzah. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), cet.1, hlm.7.

²⁰M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali...*, hlm.7.

baik maupun buruk dapat dihasilkan melalui berbagai macam cara atau latar belakang pemikiran tergantung keyakinan yang dipegang dan disepakati. Misalnya, umat Islam meyakini nilai-nilai kebaikan maupun keburukan dapat ditemui dari Qur'an dan hadis, begitu juga umat agama lainnya meyakini bahwa kebaikan dan keburukan dapat diketahui melalui kitab suci mereka.

Lebih lanjut, etika dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang mengkaji tentang semua persoalan kebaikan dalam seluruh kehidupan manusia dimulai dari gerak-gerik pikiran dan perasaan yang menjadi pertimbangan bagi manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkannya melalui suatu perbuatan. Etika bukan hanya mengkaji tentang kebiasaan yang dilakukan oleh manusia berdasarkan tata adab saja melainkan mengkaji dasar-dasar dari tata sifat perbuatan manusia. Jadi, etika menekankan pada peran manusia untuk menemukan metode atau semacam refleksi agar menemukan nilai-nilai baik untuk diterapkan dalam kehidupannya.²¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etika memiliki peran untuk memberikan landasan teoretis tentang nilai-nilai baik dan buruk pada manusia untuk dijadikan sebagai tolok ukur sebelum melakukan suatu perbuatan. Suatu perbuatan akan terlaksana dengan bijaksana bila sebelumnya manusia telah mempertimbangkan nilai-nilai kebaikannya terlebih dahulu, nilai kebaikan tersebut dapat diraih dan dibiasakan jika manusia memahami dengan baik akan etika serta terbiasa melatih dirinya untuk membiasakan beretika.

²¹M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm.5.

Dalam kajian etika, dikenal beberapa aliran atau sistem besar, di antaranya sebagai berikut:

1. Hedonisme

Hedonisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Hedone*, yang berarti nikmat. Paham ini menyelaraskan antara kebaikan dengan kenikmatan atau kesenangan.²² Jadi, hedonisme adalah sebuah paham yang berpandangan bahwa puncak dari kebahagiaan manusia adalah kesenangan. Sesuatu yang terbaik bagi manusia adalah hal-hal yang dapat memuaskan keinginan manusia, dalam hal ini adalah kenikmatan dan kebahagiaan.

Paham hedonisme pertama kali dirintis oleh murid Sokrates bernama Aristippos yang berasal dari Kyrene²³ (433-355 M). Hedonisme tercipta atas jawabannya terhadap pertanyaan Sokrates tentang apa sebenarnya tujuan terakhir manusia atau apa yang sebenarnya baik untuk manusia. Kemudian Aristippos memberikan jawaban, bahwa tujuan terakhir atau sesungguhnya hal terbaik bagi manusia adalah kesenangan.²⁴

2. Eudemonisme

Eudemonisme berangkat dari kata *eudaimonia*, yang dalam bahasa Yunani berarti kebahagiaan atau kesejahteraan. Dengan demikian, eudemonisme adalah sebuah paham yang menganggap bahwa sesuatu

²²Syefrieni, *Etika: Dasar-Dasar...*, hlm.153.

²³Kyrene adalah sebuah kota besar Yunani Kuno. Kyrene saat ini masuk ke dalam wilayah timur laut di negara Libya dan pada masa dahulu menjadi pusat peradaban Yunani di Libya.

²⁴K. Bertens, *Etika*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), cet.1, ed. revisi, hlm.183.

yang baik dan menjadi tujuan dari kehidupan manusia adalah tercapainya kebahagiaan.²⁵

Paham eudemonisme lahir dari pemikiran Aristoteles, yang ia tuangkan ke dalam karyanya berjudul *Etika Nikomakheia*. Di dalam buku tersebut, Aristoteles menjelaskan bahwa dalam menjalani kehidupan ini sebenarnya manusia mengejar suatu tujuan atau mengejar suatu hal baik baginya. Misalnya, ketika sedang sakit maka manusia minum obat untuk mencapai suatu tujuan, yakni agar ia sembuh. Kemudian muncul sebuah pertanyaan, sebenarnya adakah tujuan akhir yang benar-benar ingin dicapai oleh manusia atas dasar keinginannya sendiri dan bukan atas dasar sesuatu yang lain. Aristoteles memberikan jawaban bahwa seluruh manusia akan sepakat bahwa tujuan terakhir dan paripurna bagi manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*).²⁶

3. Utilitarianisme

Utilitarianisme berasal dari kata *utilis*, yang memiliki arti berguna. Bagi utilitarianisme, hal paling baik adalah yang dapat berguna. Jika tolok ukurnya adalah bagi perorangan, maka disebut individual, jika tolok ukurnya adalah bagi masyarakat luas atau negara, maka disebut sosial.²⁷

Aliran utilitarianisme mulai dirintis oleh David Hume (1711-1776) dan kemudian dikembangkan oleh Jeremy Bentham (1748-1832) dalam

²⁵Syefrieni, *Etika: Dasar-Dasar...*, hlm.153.

²⁶K. Bertens, *Etika...*, hlm.188-189.

²⁷Syefrieni, *Etika: Dasar-Dasar...*, hlm.154-155.

karyanya berjudul *Introduction to the Principles of Morals and Legislation* tahun 1789. Namun, prinsip yang ditanamkan oleh kedua filsuf tersebut masih belum matang dan terkesan “keras”, kemudian John Stuart Mill, filsuf besar dari Inggris, memperhalus dan memperkuat lagi paham utilitarianisme. Singkatnya, Mill menegaskan bahwa tolok ukur kebahagiaan menurut utilitarianisme adalah kebahagiaan bagi semua orang dan bukan bagi perorangan saja. Mill berkata: *everybody to count for one, nobody to count for more than one*. Dengan demikian, tidak ada perbedaan kasta di dalam tujuan utilitarianisme yang artinya kebahagiaan seseorang sama sekali tidak diperkenankan berada di atas kebahagiaan orang lain meskipun orang tersebut memiliki kedudukan atau posisi tinggi di dalam tatanan masyarakat.²⁸

4. Deontologi

Pada tiga aliran atau sistem sebelumnya selalu menilai kebaikan berdasarkan hasil atau konsekuensi dari suatu perbuatan. Maka dari itu, ketiganya disebut dengan sistem konsekuensialistis. Namun, sistem tersebut bukanlah satu-satunya sistem yang berkembang dalam dunia etika, masih ada satu sistem lain yang menilai kebaikan bukan berdasarkan hasil atau tujuan dari suatu perbuatan melainkan dari maksud atau niat suatu perbuatan. Sistem tersebut dikenal dengan nama deontologi.²⁹

²⁸K. Bertens, *Etika...*, hlm.192-194.

²⁹K. Bertens, *Etika...*, hlm.197.

Deontologi berasal dari kata *deon*, yang dalam bahasa Yunani memiliki arti keharusan atau kewajiban. Sistem ini dibuat oleh Immanuel Kant (1724-1804), seorang filsuf besar asal Jerman. Kant menganggap bahwa sesuatu dinilai baik apabila ia berasal dari kehendak yang sesungguhnya baik pula. Kehendak baik itu sendiri bukan terlahir dari watak seseorang melainkan dari kewajiban yang maksudnya adalah hukum moral. Perbuatan yang muncul dari tindakan spontan misalnya, tidak dapat dinilai baik sebagai hasil dari kewajiban melainkan ia bersifat netral.³⁰

³⁰Syefrieni, *Etika: Dasar-Dasar...*, hlm.158.

BAB III

BIOGRAFI IBNU SINA

A. Riwayat Hidup Ibnu Sina

1. Kelahiran

Ibnu Sina dilahirkan pada bulan Safar tahun 370 H/Agustus tahun 980 M di sebuah desa bernama Afsyanah, Uzbekistan.¹ Afsyanah berdekatan dengan Kharmaitsan di kabupaten Balkh provinsi Bukhara^{2,3}. Ia dilahirkan dengan nama lengkap Abu ‘Ali Al-Husain ibnu ‘Abdullah ibnu Hasan ibnu ‘Ali ibnu Sina, yang kemudian di Barat dikenal dengan Avicenna. Perubahan nama ini terjadi karena usaha penerjemahan karya-karya Ibnu Sina ke dalam bahasa Latin di Spanyol sehingga penyebutan namanya pun harus menyesuaikan dengan lidah orang Spanyol.⁴

Ibunya bernama Satarah, berasal dari desa Afsyanah. Sementara ayahnya bernama Abdullah berasal dari Balkh, yang saat ini masuk ke dalam wilayah Afganistan.⁵ Balkh adalah sebuah kota yang dikenal dengan nama *Bakhtra* di kalangan orang-orang Yunani yang berarti cemerlang dalam literatur pada perpustakaan Persia di Zaman Tengah.

¹Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab...*, hlm.43. Lihat juga Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...* hlm.93 dan A.R. Shohibul Ulum, *Ibnu Sina: Sebuah Biografi*, (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2019), cet.1, hlm.1.

²Bukhara yang dahulu berada di wilayah kekuasaan Rusia namun sejak Uzbekistan merdeka dari Rusia pada tahun 1991 maka Bukhara kini masuk ke dalam wilayah Uzbekistan.

³A.R. Shohibul Ulum, *Ibnu Sina...*, hlm.1-2. Lihat juga Zulhelmi, *Daras Filsafat Islam*, (Palembang: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah, 2000), hlm.44.

⁴Untuk lebih jelasnya mengenai bagaimana perubahan nama Ibnu Sina menjadi Avicenna ini lihat Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm.94-95.

⁵Muh. Mawangir, *Filosof Muslim di Timur*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2004), cet.1, hlm.23.

Pada masa kejayaannya, kota Balkh menjadi tempat kedudukan raja-raja Yunani dan merupakan pusat peradaban *Hellenic* (Yunani) serta pusat perdagangan, agama, dan para intelektual bertempat dan mencari ilmu. Namun, setelah kedudukan para raja-raja Yunani hilang, kota Balkh jatuh ke dalam genggaman pemerintahan Islam Samaniah dan Gaznawiah.⁶

Pada masa kekuasaan Dinasti Samaniah, para ahli berpendapat bahwa ayah Ibnu Sina menjabat sebagai gubernur di kota Balkh.⁷ Kemudian pada masa Sultan Nuh II ibn Mansur, ia dipindahkan ke Bukhara (kota tempat lahirnya seorang perawi hadis terkenal yakni Imam Bukhari) dan diangkat menjadi pegawai tinggi di Dinasti Samaniah.⁸

2. Masa Kecil

Ketika Ibnu Sina berusia lima tahun, ibunya melahirkan adik kandungnya bernama Mahmud yang lebih dikenal dengan Abul Harits. Setelah lahirnya Abul Harits, keluarga Ibnu Sina berpindah dari Afsyanah ke kota Bukhara. Di kota Bukhara inilah ia mulai mengenal banyak ilmu pengetahuan lantaran ayahnya sangat memperhatikan pendidikannya dan menjadikan rumah mereka sebagai tempat bertemunya para sarjana baik dari daerah sekitar Bukhara maupun dari luar daerah yang sangat jauh.⁹ Sejak usia lima tahun Ibnu Sina mendapat pendidikan Al-Qur'an dan ilmu sastra Arab dari seorang guru yang didatangkan ke rumah keluarganya. Ibnu Sina kecil menunjukkan

⁶A.R. Shohibul Ulum, *Ibnu Sina...*, hlm.2.

⁷A.R. Shohibul Ulum, *Ibnu Sina...*, hlm.2.

⁸Muh. Mawangir, *Filosof Muslim...*, hlm.23.

⁹Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab...*, hlm.44.

kepandaian yang luar biasa, ia tekun mengikuti pelajaran Al-Qur'an, sastra Arab, kemudian fikih, akhlak, tasawuf, serta ilmu-ilmu pokok Islam lainnya yang diberikan oleh sang guru. Dalam kurun waktu lima tahun yakni ketika memasuki usia sepuluh tahun, Ibnu Sina sudah hafal dan menguasai keseluruhan Al-Qur'an beserta tata bahasa dan ilmu-ilmu pokok pengetahuan Islam.¹⁰

Setelah melihat kemampuan Ibnu Sina yang luar biasa, ayahnya mendorongnya untuk mempelajari ilmu filsafat beserta segala bidangnya. Mula-mula Ibnu Sina mempelajari ilmu matematika melalui seorang guru sekaligus saudagar rempah-rempah dari Tabaristan tepatnya di desa Natila (sebuah desa/kota yang kini masuk wilayah Iran) yang datang ke Bukhara bernama Abu Abdullah Natili¹¹. Bersama Natili, Ibnu Sina menunjukkan kemahirannya dalam berpikir, tak jarang dalam proses belajar terjadi dialog-dialog filsafat yang jawabannya sukar ditemukan oleh sang guru dan memaksanya untuk menemukan jawabannya sendiri.¹²

3. Masa Remaja dan Pendidikan

Selepas ditinggal Natili kembali ke kampung halamannya, Ibnu Sina tetap memutuskan untuk terus belajar sendiri secara otodidak dan

¹⁰A.R. Shohibul Ulum, *Ibnu Sina...*, hlm.3. Lihat juga Muh. Mawangir, *Filosof Muslim...*, hlm.23-24.

¹¹Nama aslinya adalah Al-Hakim Abu Abdillah Husain bin Ibrahim At-Tabari An-Natili. Menurut Abi Usaibi'a, An-Natili adalah sosok yang ahli dalam ilmu kedokteran. (Lihat karya William E. Gohlman berjudul *Sirah Asy-Syaikh Ar-Ra'is* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh A.Hanif dengan judul *Ibnu Sina: Filosof, Pujangga, dan Sarjana Muslim* terbitan Pustaka Panjimas tahun 1989 di Jakarta).

¹²Muh. Mawangir, *Filosof Muslim...*, hlm.23-24.

menguasai banyak ilmu pengetahuan.¹³ Setelah menguasai banyak ilmu pengetahuan pasca bersama Al-Natili, Ibnu Sina mulai mempelajari ilmu fisika, metafisika, dan kedokteran pada seorang guru bernama Abu Sahl al-Masihi.¹⁴ Di bawah bimbingan al-Masihi, pada usia 16 tahun Ibnu Sina sudah menguasai dan ahli pada semua bidang ilmu pengetahuan yang ada pada era tersebut kecuali metafisika.¹⁵

Ibnu Sina tidak bisa memahami metafisika khususnya metafisika Aristoteles yang terkandung di dalam karyanya berjudul *Metaphysics*. Meskipun telah membaca *Metaphysics* berulang kali namun ia masih kesulitan memahami maksud dari Aristoteles dan baru bisa memahaminya ketika secara kebetulan ia menemukan karya Al-Farabi yang memuat tentang komentar dan ulasan atas karya *Metaphysics*-nya Aristoteles.¹⁶

4. Karir

Ketika usianya relatif muda, Ibnu Sina sudah membuka praktik dokter sendiri. Ia bisa membuka praktik dokter setelah menjalankan ujian kedokteran dan akhirnya mendapat pengesahan (gelar) dokter dari Isa ibn Yahya, seorang dokter beragama Kristen yang memberikan izin legal kepada Ibnu Sina untuk membuka praktik dokter.¹⁷

¹³Muh. Mawangir, *Filosof Muslim...*, hlm.24.

¹⁴Sebagian ahli menyebutkan bahwa Ibnu Sina mempelajari ilmu kedokteran secara otodidak atau tanpa guru. Selain itu, ada juga yang menduga bahwa Ibnu Sina mempelajari ilmu kedokteran dari Abi Mansur Al-Hasan bin Nuh Al-Qamari. Lihat A.R. Shohibul Ulum, *Ibnu Sina...*, hlm.9. Lihat juga Muh. Mawangir, *Filosof Muslim...*, hlm.24.

¹⁵Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab...*, hlm.44.

¹⁶Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab...*, hlm.44.

¹⁷Muh. Mawangir, *Filosof Muslim...*, hlm.24.

Pada suatu waktu, Sultan Nuh II ibn Mansur diterpa penyakit yang tidak bisa diobati oleh berbagai dokter. Ibnu Sina dengan kemahiran ilmu kedokterannya mampu mengobati penyakit yang menimpa Sultan Nuh II. Karena kehebatan ilmu dan jasanya, Ibnu Sina pun diminta oleh Sultan Nuh II untuk menjadi dokter pribadinya namun tetap diberikan kebebasan untuk membuka praktik dokter di tempat-tempat lainnya.¹⁸

Kemampuan Ibnu Sina yang sangat handal dalam bidang kedokteran membuat dirinya disukai oleh pemerintah kesultanan. Di samping pintu perpustakaan kuno dan antik yang terbuka lebar untuknya, Ibnu Sina juga menjadi sangat dekat dengan elite istana sehingga ia memperoleh peran dan posisi terhormat di istana.¹⁹

Setelah wafatnya Sultan Nuh II, Dinasti Samaniah mengalami pergolakan akibat perebutan kekuasaan antara dua putranya yakni Mansur dan Abdul Malik yang kemudian dimenangkan oleh Abdul Malik. Di bawah kekuasaan Abdul Malik, bersamaan dengan terjadinya kekacauan politik di Asia Tengah yang diakibatkan oleh Khalifah Mahmud al-Ghaznawi²⁰, Dinasti Samaniah justru semakin kacau dikarenakan terjadi kudeta yang kemudian berimbas pada terbunuhnya sultan Abdul Malik runtuh dan Bukhara jatuh ke dalam kekuasaan dinasti

¹⁸Muh. Mawangir, *Filosof Muslim...*, hlm.24. Dalam literatur lain diterangkan bahwa Ibnu Sina menolak permintaan dari Sultan Nuh II untuk menetap di istana dan menjadi dokter pribadi Sultan. Ibnu Sina hanya meminta izin untuk dibebaskan mengakses perpustakaan kesultanan yang sudah kuno dan antik sebagai imbalan karena telah menyembuhkan Sultan Nuh II. Lihat A.R. Shohibul Ulum, *Ibnu Sina...*, hlm.4.

¹⁹Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab...*, hlm.45.

²⁰Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab...*, hlm.45.

Gaznawiyah. Pada masa pemerintahan Gaznawiyah, Ibnu Sina tetap memperoleh perlakuan serta posisi terhormat karena keahliannya sebagai seorang ilmuwan.²¹

Selain pada masa Dinasti Samaniyah dan Gaznawiyah, Ibnu Sina juga sempat mendapatkan posisi terhormat sebagai Menteri pada Dinasti Hamdani (293-394 H/905-1005 M). Posisi tersebut ia peroleh berkat jasanya yang telah mengobat sultan Dinasti Buwaihiyah, Amir Syams al-Daulah dari penyakit yang dideritanya. Berkat keahliannya di bidang kedokteran yang telah berhasil menyembuhkan dan menemukan obat dari berbagai penyakit, nama Ibnu Sina pun terkenal di mana-mana dan memperoleh julukan sebagai Pangeran Para Dokter. Selain itu, berkat kesungguhan dan kemahirannya dalam ilmu filsafat ia pun memperoleh gelar kehormatan dengan julukan *al-Syaikh al-Rais* (Guru Para Raja).²²

5. Kepribadiannya

Ibnu Sina adalah seorang ulama sekaligus ilmuwan dengan pribadi yang luar biasa dan istimewa. Keistimewaan yang dimilikinya ini menjadikannya sebagai seorang ilmuwan luar biasa dan mampu melebihi ilmu-ilmu yang dimiliki oleh para ilmuwan lain pada masanya.²³ Kepribadian Ibnu Sina dapat kita bagi secara umum ke dalam empat topik pembahasan.

²¹Muh. Mawangir, *Filosof Muslim...*, hlm.25.

²²Muh. Mawangir, *Filosof Muslim...*, hlm.25.

²³A.R. Shohibul Ulum, *Ibnu Sina...*, hlm.14.

Pertama, kejeniusannya. Seluruh ahli, pemelajar atau akademisi, bahkan setiap orang yang membaca dan mengikuti riwayat hidup Ibnu Sina pasti akan sepakat mengakui bahwa ia adalah manusia yang memiliki kejeniusan akal serta ingatan yang amat kuat. Hal itu tergambar dari dirinya yang sudah hafal Al-Qur'an ketika memasuki usia 10 tahun. Tak hanya hafal saja bahkan ia paham isi dari Al-Qur'an beserta sastra Arab dan ilmu-ilmu pengetahuan pokok Islam. Tidak cukup sampai di situ, terhitung sejak ia mulai mempelajari ilmu pengetahuan sejak usia 5 tahun dan dalam kurun waktu 13 tahun tepatnya ketika ia berusia 18 tahun, Ibnu Sina sudah menguasai banyak sekali ilmu pengetahuan serta menjadi seorang ahli khususnya pada bidang kedokteran dan ilmu filsafat dengan segala cabangnya. Sebuah pencapaian yang mungkin hampir mustahil bisa dilakukan oleh pemuda berusia 18 tahun di masa sekarang.

Kedua, ketekunannya. Tidak hanya dibekali oleh otak yang jenius, Ibnu Sina juga merupakan seseorang yang tekun dalam mempelajari berbagai ilmu meskipun harus belajar secara otodidak atau sendirian. Misalnya saja ketika mempelajari metafisika, meskipun kesulitan memahaminya tetapi Ibnu Sina tekun membaca buku *Metaphysics* karya Aristoteles sampai diulang-ulang sebanyak 40 kali. Seperti kata pepatah, *usia tak pernah menghianati hasil*, buah dari ketekunan Ibnu Sina dalam membaca *Metaphysics*-nya Aristoteles akhirnya secara tidak sengaja ia membeli buku karya Al-Farabi yang berjudul *Aghradu Kitab Ma Waraa At-Thabi'ati li Aristho* (Maksud-Maksud Ilmu Metafisika Karangan

Aristoteles) dan melalui buku tersebut akhirnya Ibnu Sina menemukan jalan dari kesulitannya memahami metafisika.²⁴

Ketiga, ketaatannya dalam beragama. Selain sosok jenius dengan ketekunan luar biasa, Ibnu Sina juga merupakan seseorang yang taat beragama. Ia menceritakan bahwa, “Bila saya mengalami kesulitan dalam suatu permasalahan, dan tidak mendapatkan batas (pengertian) yang benar dalam perbandingannya, maka saya senantiasa pergi ke masjid untuk menunaikan salat dan berdoa dengan penuh kerendahan hati kepada Sang Maha Pencipta. Sampai Dia menyingkap misteri itu bagiku dan memudahkan yang sulit. Sesudah itu saya mulai membaca lagi. Ketika saya tidur, saya memimpikan persoalan-persoalan itu, dan banyak persoalan menjadi jelas dalam tidurku. Saya terus demikian sampai semua ilmu pengetahuan berakar dalam diriku, dan saya memahaminya sejauh kemampuan manusia”.²⁵

Dari cerita yang dituturkan Ibnu Sina di atas, sangat tercermin bahwa ia adalah seorang yang taat dan sangat paham akan agama. Meskipun ia memiliki otak yang jenius dan tekun dalam mempelajari berbagai ilmu, namun ia tetap menyadari bahwa dirinya tetaplah manusia yang memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, cerita di atas menggambarkan bahwa Ibnu Sina mengamalkan perintah Allah SWT. dalam Q.S. Thaha ayat 114 yang artinya:

²⁴A.R. Shohibul Ulum, *Ibnu Sina...*, hlm.15.

²⁵A.R. Shohibul Ulum, *Ibnu Sina...*, hlm.16.

“Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur’an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku’.”

Ayat di atas benar-benar diamalkan oleh Ibnu Sina. Misalnya ketika ia sedang kesulitan mempelajari metafisika, Ibnu Sina tidak tergesa-gesa dalam membaca buku metafisika bahkan ia mengulanginya sebanyak 40 kali sampai akhirnya Allah SWT. berikan jalan tak terduga melalui ketidaksengajaan Ibnu Sina membeli buku karangan Al-Farabi sehingga ia mampu memahami metafisika,

Keempat, pandai melebur atau menempatkan diri. Sebagai seorang yang menguasai ilmu agama, Ibnu Sina bukanlah seorang tokoh yang hanya terfokus pada persoalan akhirat saja melainkan juga sosok yang pandai meleburkan diri ke dalam persoalan duniawi seperti dalam dunia politik dan kehidupan istana. Tidak hanya itu, kemampuan fisik Ibnu Sina juga sangat prima. Ia dapat mengikuti suatu perayaan atau pesta-pesta meriah sepanjang malam dan setelah selesai ia kembali ke kamarnya untuk menulis berbagai risalah tentang persoalan filsafat dan ilmu-ilmu lainnya.²⁶

6. Akhir Kehidupannya

Ibnu Sina adalah sosok manusia dengan gairah yang luar biasa besar terhadap ilmu pengetahuan. Kebiasaannya yang suka melebur dalam urusan duniawi seperti kehidupan politik namun tetap produktif

²⁶Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab...*, hlm.47-48.

dalam belajar dan menulis membuatnya memiliki kesibukan yang lebih dari orang lain pada umumnya. Ia mampu mengikuti pesta meriah sepanjang malam dan setelah pesta berakhir ia melanjutkan kesibukannya dengan menulis bahkan ia memiliki kebiasaan tidak makan dan tidur selama semalam suntuk karena kesibukannya terhadap berbagai persoalan.

Gairah luar biasa yang dimiliki oleh Ibnu Sina itu tentu saja akan memengaruhi kondisi fisiknya. Dampak dari kebiasaannya memforsir diri untuk terus produktif itu mulai terasa ketika Ala' Ad-Daulah bertempur menghadapi Tasy Farrasy di gerbang Al-Karaj, saat itu Ibnu Sina terkena penyakit perut. Kekhawatirannya akan kekalahan Ala' Ad-Daulah membuat Ibnu Sina memutuskan untuk sembuh dengan cepat melalui cara menyuntik sendiri pada bagian usus dirinya sebanyak delapan kali dalam sehari karena takut ketika mereka dipaksa mundur dirinya tidak mampu untuk berjalan jauh bersama rombongan Ala' Ad-Daulah. Nahasnya, kebiasaan tersebut justru menimbulkan borok di ususnya dan meninggalkan sebuah goresan di perutnya. Kondisi tersebut semakin parah ketika Ala' Ad-Daulah mengalami kekalahan dan harus mundur jauh menuju Idzaj dirinya diserang penyakit-penyakit lainnya karena kondisi tubuhnya yang menurun.²⁷

Kondisi Ibnu Sina yang kian memburuk akhirnya dirinya dibawa ke Isfahan untuk merawat diri sampai mampu untuk berjalan kembali.

²⁷A.R. Shohibul Ulum, *Ibnu Sina...*, hlm.16.

Namun, penyakitnya itu sebentar sembuh dan sebentar kambuh. Ketika ia hendak pergi menuju Hamadzan bersama Ala' Ad-Daulah, di tengah perjalanan penyakit Ibnu Sina kembali kambuh. Ketika sampai di Hamadzan, Ibnu Sina sadar bahwa dirinya tidak mampu lagi untuk melawan penyakit dan ia memutuskan untuk berhenti merawat dirinya. Dalam beberapa hari ia berteman dengan penyakitnya dan akhirnya ia meninggal dan dimakamkan di Hamadzan pada tahun 428 H/1037 M di usia 58 tahun.

B. Latar Belakang Pemikiran Ibnu Sina

Sistem pemikiran yang dibangun oleh Ibnu Sina khususnya di bidang filsafat sedikit banyaknya dipengaruhi filsuf-filsuf yang hadir sebelum dirinya dan menjadi rujukannya dalam mempelajari filsafat. Di antara para filsuf yang memengaruhi pemikiran Ibnu Sina, ada tiga tokoh utama yang akan peneliti sajikan yaitu Aristoteles dan Plato, serta Al-Farabi.

Pertama, Aristoteles dan Plato. Dua filsuf besar Yunani itu memengaruhi pemikiran Ibnu Sina pada bidang metafisika dan filsafat jiwa. Pada bidang metafisika, Ibnu Sina sangat dipengaruhi oleh Aristoteles karena dalam proses mempelajari metafisika sendiri Ibnu Sina membaca buku karya Aristoteles berjudul *Metaphysics*. Sementara pada bidang filsafat jiwa Ibnu Sina dipengaruhi oleh Aristoteles dan juga Plato. Misalnya pada pembahasan mengenai hubungan jiwa dengan jasad. Ibnu Sina menerima pendapat Aristoteles yang mengatakan bahwa jiwa dan jasad memiliki hubungan yang

sangat erat, namun ia menolak pendapat Aristoteles yang mengatakan bahwa hubungan jiwa dengan jasad itu bersifat esensial yakni jiwa akan fana seiring dengan binasanya jasad. Mengenai hal ini Ibnu Sina lebih sepakat dengan Plato yang berpendapat bahwa hubungan antara jiwa dengan jasad lebih bersifat *accident*, yakni jiwa tidak akan binasa meskipun jasad yang ditempatinya binasa.²⁸

Kedua, Al-Farabi. Pemikiran Ibnu Sina di bidang filsafat sangat dipengaruhi oleh pendahulunya yakni Al-Farabi. Misal, dalam upayanya merekonsiliasi antara agama dan filsafat ia banyak sependapat dengan Al-Farabi.²⁹ Kemudian dalam kajian metafisika Ibnu Sina sendiri dapat memahami buku *Metaphysics*-nya Aristoteles setelah membaca komentar-komentar Al-Farabi terhadap buku *Metaphysics* yang termuat di dalam buku *Aghradu Kitab Ma Waraa At-Thabi'ati li Aristho* (Maksud-Maksud Ilmu Metafisikan Karangan Aristoteles). Bahkan Ibnu Sina sendiri dengan tegas dan tulus mengakui bahwa dirinya adalah murid Al-Farabi yang setia.³⁰

Di samping ketiga tokoh di atas dan tentunya guru-guru yang mengajarnya, pemikiran Ibnu Sina juga banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh lain. Misalnya dalam kajian emanasi, Ibnu Sina bersama Al-Farabi sudah tentu dipengaruhi oleh pemikiran Plotinus selaku *founding father* dari filsafat emanasi.³¹ Selain itu, kehebatan pemikiran Ibnu Sina juga tidak lepas dari pengaruh banyak ajaran agama, filsafat, dan ilmiah yang dikenalkan oleh

²⁸Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm.112.

²⁹Lihat Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm.97.

³⁰A.R. Shohibul Ulum, *Ibnu Sina...*, hlm.15.

³¹Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm.101.

ayahnya seperti *Rasa'il Ikhwan Ash-Shafa'* dan Isma'iliyyah. Kemudian ia juga belajar fikih dari seorang guru beraliran Sunni, yakni Isma'il Al-Zahid serta terkena doktrin aliran Syi'ah Dua Belas Imam. Namun, karena kejeniusan dan keengganannya *taklid* terhadap satu pemikiran atau doktrin saja, Ibnu Sina memilih untuk belajar dari banyak sumber lalu memilih apa yang dinilainya benar. Oleh karena itu, di dalam pemikiran Ibnu Sina dapat ditelusuri jejak-jejak pemikiran Platonisme, Neoplatonisme, Aristotelenisme, gagasan-gagasan Yunani lainnya dan tentu saja gagasan-gagasan Islam. Namun, sistem yang dibangun oleh Ibnu Sina amat unik dan memiliki ciri khas tersendiri yang tidak bisa dikatakan mengikut salah satu aliran atau doktrin di atas.³²

C. Karya-Karya Ibnu Sina

Sepanjang hidupnya, Ibnu Sina berhasil membuat karya tulis yang sangat banyak dan jauh melebihi karya-karya yang pernah ditulis oleh filsuf-filsuf pendahulunya seperti al-Kindi, al-Razi, bahkan al-Farabi sendiri yang diakuinya sebagai gurunya dalam berfilsafat. Menurut G.C Qanawati yang telah ia teliti secara mendalam kemudian ia himpun dalam *Essai the Bibliographie Avicenna* sebagaimana dikutip oleh Zainal Abidin Ahmad, bahwa jumlah karya yang telah ditulis oleh Ibnu Sina berjumlah 276 buah dalam 15 bidang ilmu, yakni filsafat umum, logika, kedokteran, tafsir Al-

³²Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), cet.1, hlm.124-125.

Qur'an, matematika, kimia, psikologi, tasawuf, politik, sastra, syair, ilmu alam, surat-surat pribadi, dan lain sebagainya.³³

Beberapa karya Ibnu Sina yang terkenal di antaranya, sebagai berikut:

1. Bidang Kedokteran

Pada bidang kedokteran, salah satu karya Ibnu Sina yang terkenal adalah *Al-Qanun fi At-Thibb (Konstitusi Ilmu Kedokteran)*. Buku ini berisi tentang berbagai macam teknik penyembuhan, jutaan materi pengobatan, serta obat-obatan. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Canon of Medicine* dan menjadi pedoman bagi dunia kedokteran di Eropa sampai abad-18.³⁴

Beberapa karya Ibnu Sina lainnya pada bidang kedokteran adalah *Al-Adwiyah Al-Qalbiyah, Majmu'ah Ibnu Sina Al-Kubra, Al-Urjuzah fi At-Thibb, dan Kitab Al-Qaulandj*.³⁵

2. Bidang Filsafat

Pada bidang filsafat, karya-karya terkenal Ibnu Sina di antaranya adalah *Asy-Syifa* yang di dalamnya terdapat 10 jilid dan berisi uraian tentang filsafat dan segala aspeknya seperti logika, fisika, metafisika, dan matematika. Kemudian *Al-Isyarat wa At-Tanbihat* yang merupakan buku filsafat terlengkap dan termatang yang ditulis oleh Ibnu Sina. Buku ini membahas tentang logika, fisika, metafisika, dan di dalamnya juga termuat beberapa esai

³³Handera, *Konsep Jiwa...*, hlm.14.

³⁴A.R. Shohibul Ulum, *Ibnu Sina...*, hlm.27.

³⁵A.R. Shohibul Ulum, *Ibnu Sina...*, hlm.29

terkenal yang salah satunya berjudul *Hayy ibn Yaqzan*. Selanjutnya buku *An-Najat* yang ditujukan oleh Ibnu Sina bagi para pelajar yang hendak mempelajari ilmu hikmah. Kemudian buku *Fi Aqşam Al-Ulum Al-Aqliyah* yang di dalamnya berisikan pembahasan Ibnu Sina tentang ilmu fisika.³⁶

3. Bidang Sastra

Dalam bidang sastra, karya Ibnu Sina terbagi pada beberapa bidang. *Pertama*, buku kebahasaan di antaranya *Lisan Al-‘Arab*, *Makharijul Huruf*, dan *Risalah fi Asbabi Hudutsi Al-Huruf*. *Kedua*, buku syair dan prosa salah satunya adalah kitab *Qasidah Al-‘Ainiyyah*. *Ketiga*, buku roman fiksi salah satunya yang terkenal adalah *Risalah Hayy ibn Yaqzan*.³⁷

4. Bidang Politik

Dalam bidang politik di antaranya adalah *Risalah As-Siyasah*, *Tadbir Al-Manazil ‘an As-Siyasah*, dan *Tadbir Al-Junud wa Al-Mamalik wa Al-‘Asakir wa Arzaqihim wa Kharaju*.³⁸

5. Bidang Agama

Dalam bidang agama, beberapa di antaranya Ibnu Sina menulis buku dalam bidang tafsir, salah satu karya Ibnu Sina yang dicetak adalah *Jami’ Al-Badai*. Kemudian dalam teologi salah satu karya Ibnu Sina adalah *Ar-Risalat Al-Aushiya*.³⁹

³⁶A.R. Shohibul Ulum, *Ibnu Sina...*, hlm.29-33.

³⁷A.R. Shohibul Ulum, *Ibnu Sina...*, hlm.33-35.

³⁸A.R. Shohibul Ulum, *Ibnu Sina...*, hlm.37-38.

³⁹A.R. Shohibul Ulum, *Ibnu Sina...*, hlm.38-39.

BAB IV

PERANAN JIWA DALAM MEMBENTUK ETIKA MANUSIA

MENURUT PANDANGAN IBNU SINA

A. Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina

Ibnu Sina menjelaskan jiwa ke dalam tiga definisi. *Pertama*, jiwa adalah sebuah fakultas yang terdapat di dalam diri manusia dan berkaitan dengan aktivitasnya. *Kedua*, jiwa adalah suatu bentuk yang memiliki keterkaitan dan kombinasi dengan raga. *Ketiga*, jiwa adalah sesuatu yang membawa kesempurnaan bagi sebuah genus hewan ataupun manusia.¹

Oemar Amin Hoesin mengutip dari buku *asy-Syifa'* menjelaskan bahwa “jiwa adalah kesempurnaan tubuh organik yang memberikan kekuatan hidup, yang selanjutnya Ibnu Sina membaginya dalam tiga jenis yaitu bentuk, kekuatan, dan kesempurnaan”. Dikatakan sebagai bentuk bila dilihat dari keberadaannya, dikatakan sebagai kekuatan bila dilihat dari sisi tindakannya, sementara dikatakan sebagai kesempurnaan bila dilihat dari perikemanusiaan.²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jiwa adalah sebuah fakultas³ yang berada di dalam diri manusia dan berkombinasi dengan raga yang ditempatinya untuk menghasilkan suatu tindakan yang berperikemanusiaan. Jika hal tersebut dapat terlaksana, maka peran jiwa untuk membawa kesempurnaan bagi manusia telah tercapai. Namun, perlu

¹Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm.58.

²Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm.135.

³Fakultas yang dimaksudkan di sini adalah tiap-tiap bagian jiwa yang menghimpun beberapa daya yang akan memberikan kemampuan kepada raga untuk melakukan perbuatan.

digarisbawahi bahwa maksud kesempurnaan yang dibawa oleh jiwa bukanlah kesempurnaan materi atau fisik melainkan kesempurnaan yang maksudnya lebih dekat kepada kesempurnaan spesies, yaitu karakter.⁴

Ibnu Sina memberikan contoh dengan perumpamaan kapal dan kaptenya. Kapal diibaratkan sebagai jasad sementara kapten kapal diibaratkan sebagai jiwa. Keberadaan kapten memberikan kesempurnaan bagi sebuah kapal karena dengan adanya kapten maka ia dapat mengarahkan serta memaksimalkan semua potensi yang dimiliki oleh sebuah kapal.⁵ Bayangkan jika sebuah kapal tidak memiliki kapten maka kapal tersebut hanya akan terombang-ambing tanpa tujuan mengikuti arus ombak di lautan. Oleh karena itu, jiwa tidaklah memberikan kesempurnaan pada jasad atau tubuh manusia yang disebut dengan keelokan tubuh, sebab hakikat jiwa itu *immateri* sementara tubuh adalah materi yang keduanya tidaklah sama. Lebih daripada itu, jiwa memberikan kesempurnaan kepada manusia secara utuh sebagai suatu spesies makhluk yang memiliki budi pekerti luhur. Kecantikan dan ketampanan itu sifatnya relatif sementara kepribadian yang luhur merupakan syarat utama dari penilaian apakah manusia itu baik atau buruk.

B. Bukti Adanya Jiwa

Dalam kerangka pemikirannya tentang jiwa, Ibnu Sina tidak hanya menjelaskan definisi tentang jiwa, lebih lanjut ia membuktikan bahwa jiwa

⁴Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm.59.

⁵Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm. 59.

memang benar-benar ada. Untuk membuktikan kebenaran adanya jiwa di dalam diri manusia, Ibnu Sina mengemukakan empat dalil atau argumen, sebagai berikut:

1. Dalil Alam Kejiwaan

Dalil alam kejiwaan ini disandarkan atas peristiwa gerak dan pengetahuan. Pada manusia, ada fenomena yang tidak dapat dijelaskan kecuali telah menerima adanya jiwa. Fenomena tersebut adalah fenomena gerak dan pengetahuan.

Pertama, fenomena gerak. Gerak terbagi atas dua macam, yakni gerak paksaan dan gerak yang bukan paksaan.

- a. Gerak paksaan, yakni gerak yang terjadi pada suatu benda yang diakibatkan oleh dorongan dari luar. Misalnya, sebuah batu yang didorong ke depan.
- b. Gerak bukan paksaan, gerak ini terbagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) Gerak yang selaras dengan hukum alam, misalnya jatuhnya sebuah benda dari atas ke bawah.
 - 2) Gerak yang bertentangan dengan hukum alam, misalnya manusia yang berjalan di permukaan bumi padahal berat badannya seharusnya membuat manusia diam, atau burung yang terbang di angkasa padahal seharusnya ia jatuh ke permukaan bumi. Kedua fenomena tersebut dapat terjadi

karena adanya suatu unsur penggerak khusus yakni jiwa yang mampu melampaui batas-batas jisim.⁶

Jadi, di sini jiwa diibaratkan sebuah mesin yang dapat menggerakkan badan, bahkan gerakan yang mampu menentang hukum alam. Jika tidak ada jiwa maka badan atau suatu objek tidak akan dapat bergerak karena pergerakan itu muncul dari keinginan dan keinginan itu sendiri berasal dari jiwa.

Kedua, fenomena pengetahuan atau pengenalan. Fenomena pengetahuan atau pengenalan tidak dimiliki oleh semua makhluk melainkan sebagian saja. Makhluk yang memiliki pengetahuan dan pengenalan ini tentunya harus memiliki kekuatan atau daya khusus yakni jiwa yang tidak dimiliki oleh seluruh makhluk.⁷ Pengetahuan yang dimaksudkan di sini bukanlah pengetahuan dangkal yang didapatkan dari indera, sebab pengetahuan semacam itu tentu dimiliki oleh setiap makhluk. Pengetahuan yang dimaksudkan di sini adalah pengetahuan akan suatu hal yang diperoleh dari proses menalar yang dilakukan oleh akal. Pengetahuan semacam inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia mampu mengetahui banyak hal dalam semua kurun waktu sementara pengetahuan yang dimiliki oleh makhluk lain itu bersifat parsial dan hanya mengetahui apa yang sedang terjadi saja.

⁶Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm.108.

⁷A.R Shohibul Ulum, *Ibnu Sina...*, hlm.51.

2. Dalil atau Konsep “Aku” dan Kesatuan Gejala Psikologis

Pada dalil ini, konsepnya didasarkan atas hakikat manusia. Ibnu Sina mengkhususkan kata “aku” sebagai jiwa sementara badan hanyalah alat. Ibnu Sina memberi contoh misalnya ketika seseorang berkata “aku ingin tidur”, sesungguhnya yang menggerakkan seseorang tersebut atau yang ingin tidur adalah jiwanya, barulah setelah itu badan yang berfungsi sebagai alat menuruti kehendak dari jiwa tersebut.⁸ Dengan maksud lain, “aku” di sini merupakan kesatuan seluruh hakikat manusia yang diawali oleh jiwa baru diikuti oleh badan. Dalam persoalan tidur misalnya, pada waktu tertentu badan kita memberikan sinyal bahwa ia sudah lelah dan ingin istirahat atau tidur, namun ketika jiwa kita belum menghendaknya maka kita akan sulit tidur meskipun sudah kita paksa.

Demikian juga dalam fenomena psikologis, masalah-masalah yang timbul dalam sisi psikologi manusia meskipun masalah itu berbeda-beda, namun semua masalah tersebut pasti terkoneksi dengan suatu dasar yang tetap, yaitu jiwa.⁹ Manusia kerap kali dihadapkan dengan berbagai masalah yang berbeda, seperti masalah ekonomi, percintaan, sosial, politik dan lainnya. Masalah-masalah tersebut memiliki perbedaan mengenai asal-usul dan cara memecahkannya. Meskipun masalah itu berbeda-beda, namun semua masalah yang dihadapi oleh manusia itu pasti selalu berhubungan dengan jiwa manusia, baik itu mengenai asal-

⁸Handera, *Konsep Jiwa...*, hlm.51-52.

⁹Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm.109.

usul masalah tersebut ataupun cara memecahkannya pastilah ia melibatkan jiwa dan menyebabkan jiwa menjadi gelisah atas masalah tersebut.

3. Dalil Kontinuitas

Dalil ini merupakan perbandingan antara jiwa dan badan. Badan manusia pasti akan mengalami perubahan, misalnya kulit seseorang saat ini pasti berbeda dengan kulitnya di masa beberapa tahun kemudian dan lain sebagainya. Namun, fenomena tersebut tidak berlaku pada jiwa, jiwa manusia tidak mengalami perubahan atau pergantian karena ia kontinu (berkelanjutan, berkesinambungan, terus-menerus) sejak dari lahir sampai mati jiwanya tetap sama.¹⁰

Maksud dari kontinuitas jiwa adalah bahwa setiap yang seseorang alami saat ini berhubungan dengan masa lampau dan masa yang akan datang. Setiap kejadian yang dialami oleh seseorang tersebut selalu melibatkan satu jiwa. Setiap kejadian yang dialami oleh seseorang di masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang pasti akan diiringi oleh perubahan fisik baik dari segi bentuk, warna, dan lain sebagainya. Namun, hal tersebut tidak berlaku pada jiwa karena jiwa tidaklah bersifat materi. Setiap kejadian yang dialami oleh seseorang sejak masa lampau, masa kini, sampai masa yang akan datang tetap akan melibatkan jiwa yang sama. Oleh karena itu, meskipun fisik seseorang tersebut mengalami perubahan, namun jiwa tidak akan berubah dan akan terus

¹⁰Sirajuddin Zar, *Filsafat Islama...*, hlm.109.

berkelanjutan serta berkesinambungan dengan kejadian baik yang telah dilalui, sedang dilalui, maupun yang akan dilalui di masa yang akan datang.

4. Dalil Manusia Terbang atau Melayang di Udara

Dalil terakhir ini merupakan hasil kreasi atau hipotesis Ibnu Sina yang luar biasa. Sederhananya dalil ini berkata “andai kata ada seorang manusia yang diciptakan dengan bekal kesempurnaan baik akal maupun jasad lalu diletakkan melayang di udara dengan matanya yang tertutup dan tidak ada satu benda pun yang akan bertabrakan dengan dirinya. Kemudian seluruh anggota tubuhnya dipisahkan, dalam kondisi seperti itu manusia tersebut tentu tanpa ragu-ragu akan yakin bahwa dirinya ada lengkap dengan seluruh anggota tubuhnya. Pada kondisi tersebut pastilah ia akan membayangkan bahwa pada dirinya ada tangan, kaki, beserta anggota tubuh lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa sebenarnya yang menjadi sumber pemastian keberadaan atau wujud dirinya bukanlah alat indera atau badan, melainkan berasal dari sumber lain, yaitu jiwa.¹¹

Dalil ini jika hendak dihubungkan dengan era sekarang dapat kita analogikan pada kondisi seseorang yang sedang mengalami koma kemudian anggota tubuhnya, misalkan kaki atau tangan dipotong. Orang yang sedang koma tidak dapat merasakan sakit ketika tangan atau kakinya dipotong, ketika orang tersebut sadar dan jangan biarkan ia

¹¹Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm.110. Lihat juga A.R Shohibul Ulum, *Ibnu Sina...*, hlm.53-54.

bergerak dan melihat tangan atau kakinya yang telah dipotong. Kemudian tanyakan kepadanya apakah ia merasa kehilangan tangan atau kakinya, tentu saja ia akan menjawab tidak karena jiwanyalah sejatinya yang menjadi sumber pemastian dari keberadaan atau wujudnya.

C. Macam-Macam Jiwa

Menurut Ibnu Sina, berdasarkan genusnya¹², fakultas-fakultas jiwa terbagi menjadi tiga bagian, sebagai berikut:

1. Jiwa Nabati (*an-Nafs an-Nabathiyyah*)

Jiwa nabati membawa kesempurnaan utama bagi fisik alami mekanik yang dimulai dari segi reproduksi, pertumbuhan, dan makan. Makanan dianggap menyerupai sifat fisik dari jiwa nabati karena makanan menjadi sumber utama bagi pertumbuhan tubuh yang ia tempati. Jiwa nabati terbagi lagi menjadi tiga fakultas, di antaranya:

a. Daya makan (*al-Quwwah al-ghaziyyah*)

Daya makan adalah suatu daya yang memiliki tugas untuk mengubah nutrisi atau makanan menjadi bentuk fisik yang telah hilang atau rusak.

b. Daya tumbuh (*al-Quwwah al-munammiyah*)

Setelah daya makan mengganti bentuk fisik yang rusak, selanjutnya daya tumbuh menumbuhkan atau menambahkan

¹²Genus adalah jenis atau golongan. Dalam hal ini, genus yang dimaksudkan adalah dari golongan manusia.

bentuk fisik baru yang selaras dengan keseluruhan bentuk fisik atau aspeknya, baik dari segi panjang, lebar, maupun volumenya. Tujuan dari proses tersebut agar tubuh yang ditempati mencapai kesempurnaan wujud atau pertumbuhan.

c. Daya reproduksi (*al-Quwwah al-muwallidah*)

Setelah kesempurnaan proses yang berhasil dicapai oleh daya tumbuh, kemudian daya reproduksi mengambil peran untuk mengambil suatu bagian yang memiliki potensi dari tubuh yang ia tempati setelah itu melalui proses penciptaan serta percampuran agar terbentuk suatu perwujudan baru yang serupa dengan dirinya.¹³

Dengan demikian, dari ketiga daya ini dapat dipahami bahwa jiwa nabati merupakan dasar dari pertumbuhan dan reproduksi. Artinya, setiap manusia yang terlahir ke dunia dengan sendirinya ia akan sadar bahwa ia membutuhkan nutrisi atau makan, minum, serta hasrat seksual melalui gejala yang dirasakan oleh fisiknya. Jiwa inilah yang memberikan hasrat pada manusia untuk memenuhi kebutuhan akan pertumbuhan fisik serta perkembangbiakan (reproduksi) fisik baru (anak) manusia tanpa memerlukan kemampuan khusus melalui penalaran akal.

2. Jiwa Hewani (*an-Nafs al-Hayawaniyyah*)

Jiwa hewani membawa kesempurnaan utama bagi fisik alami mekanik dari segi persepsi terhadap bagian-bagian tertentu yang

¹³Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm.63-64.

istimewa baginya atau lain dari yang lain dan memiliki kemampuan untuk bergerak berdasarkan kehendaknya sendiri. Untuk mendukung hal tersebut, jiwa hewan memiliki dua macam daya, yakni daya penggerak dan daya persepsi.

a. Daya penggerak (*al-Quwwah al-muḥarrikah*)

Daya penggerak terbagi atas dua macam, yaitu:

- 1) Daya penggerak sebagai motif atau pemicu, yakni sebuah daya yang berlatarbelakang akan hasrat dan kecenderungan. Daya ini akan menggerakkan tubuh berdasarkan motif atau imajinasinya akan sesuatu hal baik itu yang diinginkan oleh tubuh ataupun yang dihindari. Oleh karena itu, daya ini terbagi menjadi dua macam, *pertama* daya syahwat yang memiliki kecenderungan kepada hal-hal yang diinginkan entah itu karena penting atau karena memiliki manfaat sehingga daya ini akan menggerakkan tubuh kepada hal tersebut yang dapat memberi kenikmatan kepada tubuh. *Kedua*, daya amarah yang memiliki kecenderungan untuk menghindari sesuatu yang dapat merusak atau berbahaya sehingga daya ini akan menggerakkan tubuh untuk menghindari hal tersebut demi mencapai kemenangan.¹⁴
- 2) Daya penggerak sebagai subjek atau pelaku, yakni sebuah daya yang timbul dari otot-otot dan saraf-saraf tubuh

¹⁴Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm.64.

kemudian menggerakkan tubuh untuk melakukan suatu tindakan yang dikehendakinya.¹⁵

Daya penggerak ini menjadi dasar dari pergerakan yang dilakukan oleh tubuh. Mula-mula pergerakan yang dilakukan oleh tubuh berasal dari sebuah hasrat yang muncul sebagai motif atau hal yang melatarbelakanginya. Kemudian setelah motif tersebut muncul dan mendesak, barulah tubuh meresponnya dengan cara menggerakkan anggota tubuhnya.

b. Daya persepsi (*al-Quwwah al-mudrikah*),

Daya persepsi terbagi atas dua macam, sebagai berikut:

- 1) Persepsi eksternal, yaitu sebuah daya yang mempersepsikan sesuatu dari luar melalui panca indera. Persepsi eksternal adalah semua indera lahir manusia, di antaranya:
 - a) Penglihatan, yakni daya yang berada pada saraf mata yang mempersepsikan gambar-gambar atau bentuk-bentuk berwarna yang tertangkap oleh mata.
 - b) Pendengaran, yakni daya yang terletak pada saraf yang tersebar pada lubang telinga dan berfungsi mempersepsi bentuk-bentuk melalui gelombang udara sehingga menghasilkan bunyi yang dapat didengarkan.

¹⁵Usman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm.145.

- c) Penciuman, yakni sebuah daya yang terletak pada bagian otak depan dan berfungsi untuk mempersepsi bau yang ditangkap oleh hidung melalui udara.
- d) Pengecapan, yakni daya yang terletak pada saraf-saraf yang tersebar di lidah dan berfungsi mempersepsikan berbagai rasa yang berada di benda-benda atau makanan yang bersentuhan atau menempel pada lidah.
- e) Perabaan, yakni daya yang terletak pada semua saraf yang berada di kulit dan daging tubuh dan berfungsi mempersepsikan berbagai kontradiksi dari setiap situasi dan wujud. Misalnya, panas dan dingin, keras dan lembut, basah dan kering, dan lain sebagainya.¹⁶

Persepsi eksternal merupakan sebuah daya yang dimiliki jiwa untuk menangkap berbagai pengetahuan yang berasal dari luar tubuh seseorang melalui panca indera. Mula-mula panca indera menangkap berbagai hal kemudian ditransfer ke dalam otak manusia untuk dipersepsikan menjadi sebuah pengetahuan akan sebuah bentuk, suara, dan rasa sesuai apa yang ditangkap oleh panca indera.

- 2) Persepsi internal, yaitu sebuah daya yang mempersepsi bentuk dan makna dari objek-objek yang ditangkap oleh

¹⁶Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm.64-65.

indera. Dalam upayanya mempersepsi bentuk, persepsi atau jiwa internal melakukannya bersama-sama dengan persepsi eksternal akan tetapi proses tersebut dimulai dari persepsi eksternal (indera) baru kemudian ditransfer ke persepsi internal. Sementara dalam upayanya mempersepsikan makna, persepsi internal melakukan tugasnya sendirian tanpa didahului oleh persepsi eksternal. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa persepsi bentuk menghasilkan bentuk beserta sifat yang sudah ada pada objek yang ditangkap, sementara persepsi makna menangkap sesuatu dari sesuatu yang lain dari objek yang ia tangkap. Persepsi internal terbagi menjadi lima fakultas, yakni sebagai berikut:

- a) Fakultas *phantasia* atau indera kolektif, yakni daya yang letaknya berada di rongga bagian depan otak. Daya ini bertugas mempersepsi semua objek dan sesuai dengan yang ditangkap oleh panca indera.
- b) Fakultas imajinasi dan formatif atau daya konsepsi, letaknya sama seperti fakultas *phantasia*. Daya ini bertugas menangkap dan menyimpan (menghafal saja) apa yang ditangkap oleh indera.
- c) Fakultas imajinatif atau daya fantasi, terletak di bagian rongga tengah otak. Daya ini bertugas untuk menyusun, mengingat, serta memperjelas makna-makna dari objek

yang sebelumnya ditangkap oleh fakultas imajinasi dan formatif.

- d) Fakultas estimasi, terletak di bagian rongga tengah otak besar. Daya ini bertugas mempersepsikan makna-makna non-inderawi dari suatu objek.
- e) Fakultas memori, terletak di bagian rongga ujung otak besar. Berbeda dari daya konsepsi, daya memori bertugas menyimpan apa yang ditangkap oleh fakultas estimasi, yakni makna-makna abstrak atau non-inderawi dari suatu objek.¹⁷

Melalui fakultas-fakultasnya, persepsi internal mendapatkan berbagai pengetahuan yang bukan hanya berdasarkan dari apa yang ditangkap oleh panca indera. Persepsi internal mampu mendapatkan pengetahuan akan makna-makna abstrak yang ditangkap oleh panca indera, dengan kata lain persepsi internal mampu mendapatkan pengetahuan yang ditangkap oleh panca indera secara utuh dari segi inderawi dan non inderawi bahkan ia mampu menyimpan pengetahuan tersebut dalam jangka waktu lama.

3. Jiwa Insani atau Manusia (*an-Nafs an-Nathiiqah*)

Jiwa manusia atau yang dikenal juga dengan jiwa rasional merupakan sebuah jiwa yang membawa kesempurnaan bagi fisik alami

¹⁷Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm.66-67.

mekanik dari segi melakukan berbagai kegiatan berdasarkan pilihan akala tau pikiran, serta dari segi mempersepsikan berbagai hal universal.¹⁸ Dengan kata lain, jiwa ini menetapkan fungsinya kepada akal yang khusus dimiliki oleh manusia. Jiwa rasional memiliki dua fungsi umum yakni mampu mempengaruhi tubuh untuk melakukan berbagai kegiatan lahiriah, serta mampu mempersepsikan berbagai persoalan universal.¹⁹ Jiwa manusia terbagi menjadi dua macam, yaitu fakultas praktis dan fakultas teoritis yang keduanya bisa disebut dengan akal dalam makna homonim.

a. Fakultas atau akal praktis

Fakultas praktis adalah sumber daya dari pergerakan badan manusia untuk melakukan berbagai perbuatan melalui setiap pertimbangan yang hati-hati. Fakultas ini memiliki keterkaitan dengan fakultas imajinatif dan estimatif hewani namun dalam kondisi yang khusus bagi manusia sehingga ia dapat memberikan respon aksi dan reaksi dengan cepat atas berbagai kondisi seperti perasaan takut, marah, malu, tertawa, menangis, dan lain sebagainya.²⁰ Akal praktis lebih cepat dan antisipatif dalam merespon berbagai hal. Fakultas imajinatif dan estimatif hewani hanya mampu menangkap makna-makna yang sedang terjadi,

¹⁸Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm.63.

¹⁹Usman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan...*, hlm.168.

²⁰Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm.68.

sementara akal praktis mampu menangkap makna yang sedang dan akan terjadi.

Ciri khas dari fakultas praktis adalah ia merupakan daya dengan sifat parsial yakni mampu memilih untuk mengambil atau meninggalkan antar berbagai hubungan kondisi yang akan dihadapi manusia seperti antara yang baik dan buruk, indah dan jelek, yang menyenangkan dan membahayakan, serta berbagai hubungan lainnya.²¹ Dengan demikian, fakultas praktis ini memberikan wadah bagi manusia untuk memuaskan hasratnya dalam memilih mana perbuatan yang harus dilakukan atau ditinggalkan.

Dapat disimpulkan bahwasanya fakultas praktis merupakan sebuah daya yang berhubungan langsung dengan tubuh dan menggerakkan tubuh manusia. Dengan demikian, fakultas ini berkaitan dengan perilaku manusia atau perilaku moral. Fakultas ini menentukan mana yang baik dan buruk bagi manusia untuk kemudian mentransfer daya kepada tubuh lalu tubuh melakukan tindakan yang diinginkan.

b. Fakultas atau akal teoritis

Fakultas teoritis adalah daya yang bertugas untuk menangkap objek secara menyeluruh yang luput dari bentuk materinya. Fakultas ini dapat menangkap segala hal yang berada

²¹Usman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan...*, hlm.168.

pada suatu objek, baik itu dari segi potensial maupun aktual dari objek tersebut.²² Jadi, fakultas teoritis merupakan sebuah daya yang berfungsi mempersepsikan suatu objek secara universal dan dari sisi abstraknya (di luar bentuk materi). Fakultas teoritis memiliki empat tingkatan sebagai berikut:

- 1) Akal material (*al- 'Aql al-hayuulanii*), yakni daya atau akal yang hanya memiliki potensi atau kemampuan untuk berpikir namun belum terlatih sama sekali.²³ Jadi, akal material ini merupakan sebuah akal yang belum dilatih sedikitpun, namun ia sudah memiliki potensi untuk memikirkan hal-hal yang abstrak. Akal inilah yang menjadi proses atau tahapan awal bagi fakultas teoritis untuk mewujudkan tindakannya.
- 2) Akal bakat (*al- 'Aql bi al-malakat*), yakni akal yang sudah mulai terlatih dalam memikirkan atau mempersepsikan hal-hal abstrak.²⁴ Akal bakat ini sudah mulai dibiasakan untuk berpikir mengenai hal-hal yang abstrak pada suatu objek. Dengan demikian, akal ini merupakan tahapan selanjutnya dari akal material.
- 3) Akal aktual (*al- 'Aql bi al-fi'l*), yakni akal yang sudah memiliki daya sepenuhnya untuk mempersepsikan hal-hal abstrak tanpa kesulitan yang amat banyak.²⁵ Akal aktual

²²Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm.69.

²³Sirajudiin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm.107.

²⁴Sirajudiin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm.107.

²⁵Usman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan...*, hlm.168.

merupakan gabungan dari akal material dan akal bakat sehingga akal ini sudah mampu secara mandiri untuk menelaah berbagai hal abstrak.

- 4) Akal perolehan (*al- 'Aql al-mustafad*), kelanjutan dari akal aktual, akal mustafad merupakan akal yang sudah sangat terlatih untuk mempersepsikan hal-hal abstrak tanpa kesulitan sama sekali. Akal mustafad ini merupakan tingkatan akal tertinggi yang bisa berhubungan serta mampu menerima limpahan ilmu pengetahuan dari Akal Aktif. Akal ini dimiliki oleh para filosof.²⁶

Dari uraian mengenai pembagian fakultas-fakultas jiwa menurut Ibnu Sina, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya jiwa nabati merupakan tingkatan terendah dari jiwa, kemudian jiwa hewan berada pada posisi selanjutnya atau nomor dua, sementara jiwa manusia merupakan tingkatan jiwa tertinggi sekaligus gabungan atau penyempurna dari jiwa nabati dan jiwa hewan.

Pada jiwa manusia terdapat dua aspek khusus dan yang amat jelas menjadi pembeda antara kedua jiwa lainnya, yakni fakultas atau akal praktis dan teoritis. Akal praktis merupakan sebuah daya yang orientasi tindakannya adalah aspek moralitas, sehingga ia akan menggerakkan tubuh berdasarkan aspek moral atau moralitas, dalam artian mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang baik untuk tidak dilakukan. Sementara fakultas atau akal teoritis

²⁶Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm.37.

adalah tingkatan yang lebih tinggi lagi di mana ia bukan hanya melihat dari sisi materi atau wujud tindakan saja, namun ia menekankan pada aspek substansial atau abstrak, yakni nilai dari suatu perbuatan. Melalui empat tingkatannya, yakni akal materiil, akal bakat, akal aktual, dan akal mustafad, akal teoritis ini mempersepsikan nilai substansi dari suatu objek kemudian mentransfernya kepada akal praktis untuk selanjutnya diteruskan kepada tubuh untuk melakukan suatu gerakan atau tindakan.

D. Realita Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina

Pada subbab-subbab sebelumnya telah dijelaskan pengertian dari jiwa, bukti adanya jiwa, dan macam-macam jiwa. Pada subbab ini peneliti akan menjelaskan bagaimana sebenarnya konsep yang melandasi bangunan filsafat jiwa dari Ibnu Sina untuk kemudian mempermudah dalam menjelaskan bagaimana pengaruh jiwa terhadap etika manusia. Jiwa, sebagaimana semua hal yang ada di bawah bulan merupakan pancaran dari Akal Kesepuluh dalam teori emanasi yang diusung oleh Ibnu Sina.²⁷ Hal tersebut menggambarkan bahwa pemikiran filsafat jiwa yang dibangun oleh Ibnu Sina memiliki keterkaitan dengan filsafat emanasinya.

Dengan demikian, secara sederhana dapat dipahami bahwa jiwa manusia merupakan pancaran dari Allah SWT. Pandangan ini oleh para sufi dan penganut paham emanasi didasarkan pada Q.S An-Nur ayat 35:

²⁷Zulhelmi, *Daras Filsafat...*, hlm.51.

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ أَمْ تَمَسَّهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ رُغْلَى نُورٍ ۚ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitu yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.²⁸

Karena ia merupakan pancaran, maka jiwa sejatinya berasal dari sesuatu Yang Maha Suci, maka sekotor apapun sebuah jiwa berarti ia harus disucikan. Sekilas konsep tersebut sama dengan konsep jiwa dalam pandangan tasawuf yang menegaskan bahwa jiwa manusia sebenarnya rindu kepada Allah SWT. Yang Maha Suci, oleh karena itu jiwa harus dibersihkan atau disucikan dari materi-materi duniawi agar layak bertemu dengan Yang Maha Suci. Kemiripan filsafat jiwa yang dibangun oleh Ibnu Sina dengan pemikiran tasawuf memang tidak dapat dipungkiri. Sayyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa Ibnu Sina juga merupakan seorang dokter spiritual yang mengobati berbagai penyakit yang menyerang jiwa dengan cara menyelamatkan jiwa tersebut dari hal-hal keduniawian yang tidak diperlukan.²⁹

²⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm.893.

²⁹Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab...*, hlm.79.

Meskipun pemikiran Ibnu Sina memiliki kemiripan dengan tasawuf, namun hal tersebut tidak menjadikan Ibnu Sina sebagai seorang sufi. Ia tetaplah seorang filsuf yang memiliki kemampuan logika yang luar biasa. Ibnu Sina tentunya sepakat bahwa jiwa manusia harus dibersihkan dari segala dosa (hal-hal duniawi yang tidak diperlukan) agar jiwa manusia dapat bahagia di akhirat nanti. Namun, dalam upayanya menyucikan jiwa manusia ini, Ibnu Sina tidak menjelaskan tata cara sebagaimana yang dipakai oleh para ahli tasawuf yang lebih mengedepankan intuisi atau kebatinan, melainkan menggunakan jalan berpikir akal atau logika.

Dalam upayanya membersihkan jiwa serta menuntun manusia untuk menjadi makhluk yang baik, Ibnu Sina menegaskan bahwa seseorang harus dipimpin oleh fakultas teoritis dari jiwa, lebih rincinya lagi yakni bagian akal perolehan yang harus menjadi pemimpin di dalam diri seseorang agar ia menjadi manusia yang baik dan bermoral. Hal ini dikarenakan akal perolehan adalah tingkatan tertinggi dari akal manusia, ia merupakan anugerah dari hasil latihan berpikir seseorang dalam mempersepsikan hal-hal abstrak atau substansi dari berbagai objek sehingga seseorang dapat mengetahui nilai di balik wujud materi suatu objek. Dari sinilah dapat dipahami dan dihubungkan apabila seseorang selalu melatih akal teoritisnya maka ia akan mendapat “cahaya pancaran” dari Allah SWT. dan akal itu akan meningkat menjadi akal perolehan. Oleh karena itu, akal perolehan ini merupakan pemimpin yang harus dilayani oleh setiap akal dan fakultas yang berada di bawahnya. Jadi, akal perolehan ini dilayani oleh akal aktual, kemudian akal aktual dilayani oleh akal

bakat, lalu akal bakat dilayani oleh akal material. Keempat akal ini kemudian dilayani oleh akal praktis karena ia memiliki hubungan langsung dengan tubuh untuk mengatur hubungan antara tubuh dengan akal teoretis agar akal teoretis menjadi suci.³⁰

Selanjutnya, akal praktis dilayani oleh daya estimasi, dan seterusnya setiap fakultas atau daya akan dilayani oleh fakultas lain yang berada di bawahnya. Jika yang menjadi pemimpin di dalam diri seorang adalah akal perolehan maka orang tersebut semakin mendekati kesempurnaan, dan begitu juga jika yang memimpin seseorang kedudukannya lebih rendah dari akal perolehan maka orang tersebut semakin jauh dari kesempurnaan dalam artian semakin jauh ia dari moralitas.

E. Pengaruh Jiwa Terhadap Etika Manusia

Setelah mengetahui bagaimana struktur filsafat jiwa yang dibangun oleh Ibnu Sina, pada subbab terakhir ini peneliti akan menyajikan bagaimana pengaruh tiga fakultas utama atau umum jiwa, yakni fakultas nabati atau tumbuh-tumbuhan, fakultas hewani, dan fakultas insani atau manusia dapat memengaruhi etika manusia. Ketiganya akan dijelaskan, sebagai berikut:

1. Fakultas Nabati (Jiwa Tumbuh-tumbuhan)

Pada fakultas nabati, hanya terdapat tiga kemampuan atau daya yang dimiliki, yakni daya makan, daya tumbuh, dan daya reproduksi. Ibnu Sina mengatakan bahwa daya makan sudah mewakili atau menyerupai

³⁰Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm.71.

sifat fisik dari seseorang yang memiliki jiwa ini.³¹ Bagi seseorang yang membiarkan dirinya dikuasai oleh jiwa nabati, ia beranggapan bahwa hanya makananlah yang menjadi sumber utama bagi pertumbuhan dan kehidupannya.

Kemudian, selain menganggap makanan sebagai hal yang paling utama, seseorang yang dikuasai oleh jiwa nabati juga mementingkan dua hal lain, yakni tumbuh dan reproduksi. Makanan merupakan nutrisi bagi seseorang, lalu dengan makanan inilah ia dapat menumbuhkan tubuhnya menjadi lebih sehat serta kuat, dan kemudian setelah tubuhnya sempurna secara struktur fisik, barulah ia dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan reproduksi untuk menghasilkan manusia baru (anak).

Siklus dari jiwa nabati di atas dapat menyebabkan manusia memiliki paham etika egoisme, di mana ia akan mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan bagaimana kepentingan orang lain. Memang, egoisme tidak selalu merugikan orang lain, namun dalam praktiknya paham egoisme ini tidak ikut andil dalam upaya menyejahterakan manusia dan lingkungannya karena orientasi hidupnya hanyalah bagaimana ia dapat terus makan, tumbuh, dan bereproduksi. Kalaupun ada tindakan dari seseorang yang berpaham egoisme ini menghadirkan keuntungan atau kebermanfaatan bagi orang lain, hal tersebut bukan menjadi alasan dari kebenaran tindakannya. Orang tersebut sebenarnya tidak peduli jika

³¹Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm.63.

tindakannya menguntungkan orang lain, yang menjadi tolok ukur kebenaran baginya adalah tindakan tersebut menguntungkan dirinya dan ia tidak peduli jika tindakannya ternyata menguntungkan orang lain.

Dengan demikian, seseorang yang membiarkan dirinya dikuasai oleh jiwa nabati maka dirinya akan cenderung memiliki paham etika egoism yang hanya mementingkan dirinya sendiri, yakni bagaimana ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri melalui makan, tumbuh, dan bereproduksi. Pada akhirnya ia juga akan berpaham etika hedonisme yang hanya menekankan pada pencarian atas kebahagiaan dan kesenangan diri sendiri.

Pola hidup seseorang sebagaimana dijelaskan di atas, dalam agama Islam disebut dengan seseorang yang dikuasai oleh nafsu amarah (*al-nafs al-ammaarah*). Nafsu amarah adalah kondisi jiwa yang memberikan kesadaran bagi manusia untuk memuaskan kebutuhannya pada hal-hal fisik, yakni makan dan reproduksi. Nafsu amarah menggiring seseorang pada kecenderungan sikap yang paling rendah. Sikap tersebut adalah sikap yang cenderung selalu ingin mendapatkan kepuasan fisik melalui makan dan reproduksi (seksual).³² Oleh karena itu, demi memenuhi hasratnya tersebut, nafsu amarah ini menjadi sumber atas segala keburukan atau kejahatan manusia karena ia akan mengesampingkan

³²Muhammad Agus Mushodiq, Andika Ari Saputra, *Konsep Dinamika Kepribadian Amarah, Lawamah dan Mutmainah Serta Relevansinya dengan Struktur Kepribadian Sigmund Freud*, buletin konseling dan psikoterapi, (Lampung: IAIM NU Metro, 2021), Vol.3, No.1, hlm.41.

norma-norma, baik itu agama atau etika secara umum asalkan ia dapat memenuhi hasratnya.

2. Fakultas Hewani (Jiwa Hewan)

Pada fakultas hewani, selain memiliki daya pada jiwa nabati juga terdapat dua kemampuan atau dua daya utama, yakni daya penggerak dan daya persepsi. Dua daya ini memfasilitasi seseorang untuk dapat bergerak atau bertindak berdasarkan kehendaknya sendiri.³³ Jadi, selain mementingkan persoalan makan, tumbuh, dan reproduksi, seseorang yang dikuasai oleh jiwa hewan sudah memiliki daya untuk menentukan tindakannya berdasarkan persepsi yang ia miliki.

Pada posisi ini, seseorang yang dikuasai oleh jiwa hewan sudah memiliki kemampuan lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang dikuasai oleh jiwa tumbuhan. Ia tidak lagi hanya mementingkan persoalan makan saja, lebih lanjut ia sudah mulai memiliki kemampuan untuk mempersepsikan berbagai hal baik itu melalui persepsi eksternal (panca indera) maupun persepsi internal (naluri). Namun, menurut Ibnu Sina kemampuan atau daya yang dimiliki oleh jiwa hewan ini masih dilayani atau didasari oleh syahwat dan amarah.³⁴ Dengan demikian, seseorang yang dikuasai oleh jiwa hewan, meskipun ia dapat mempertimbangkan segala perbuatan melalui persepsinya, namun

³³Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm.63.

³⁴Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm.72.

pertimbangan tersebut landasannya adalah syahwat dan amarah yang cenderung mengantarkan seseorang pada hal-hal yang kurang baik.

Seseorang yang dikuasai oleh jiwa hewan perbuatannya sudah lebih baik daripada seseorang yang dikuasai oleh jiwa tumbuhan. Namun, kebaikan yang dihasilkan oleh orang tersebut baru hanya bersifat naluri saja, bukan berdasarkan pemikiran yang mendalam. Oleh karena itu, terkadang maksud dari tindakan seseorang itu baik namun eksekusi atau hasilnya tidak baik, karena ia hanya bertindak berdasarkan naluri tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Sistem dari jiwa hewan yang menguasai manusia sebagaimana di atas, menyebabkan seseorang akan berpaham etika *deontologi*. Di mana perbuatan baik yang dihasilkan seseorang hanyalah sebatas naluri semata dan bukan dari hasil pemikiran yang mendalam. Ia tidak memikirkan hasil atau tujuan dari suatu tindakan, melainkan hanya melihat dari sisi apakah perbuatan itu wajib dilakukan atau tidak berdasarkan kepentingannya dan orang-orang dekatnya atau keluarganya saja. Kondisi tersebut dapat membawa seseorang pada paham egoisme dan hedonisme juga, namun dalam tahap atau tingkat yang lebih lanjut atau tinggi dari jiwa tumbuhan karena jiwa tumbuhan tidak memiliki naluri.

Dalam Islam, kondisi jiwa hewani masih tergolong ke dalam nafsu amarah, yakni sikapnya masih cenderung selalu ingin mendapatkan

kepuasan fisik melalui makan dan reproduksi (seksual).³⁵ Pada kondisi jiwa hewani, nafsu amarah yang ia miliki sudah mencapai tingkatan yang lebih tinggi dari jiwa nabati di mana ia sudah mampu mengontrol pemuasan fisik yang diinginkan melalui insting. Dalam kondisi tertentu, jiwa hewani mampu mengendalikan tubuh yang ia tempati agar tidak melampaui batas sehingga ia seolah sudah masuk ke dalam tingkatan nafsu selanjutnya, yaitu nafsu lawwamah. Namun, mayoritas perbuatan yang akan dilakukan oleh jiwa hewani masihlah didominasi oleh dorongan amarahnya yang akan mengesampingkan norma-norma etika sehingga ia sejatinya masihlah termasuk ke dalam nafsu amarah.

3. Fakultas Insani (Jiwa Manusia atau Jiwa Rasional)

Fakultas insani adalah tahapan terakhir sekaligus tertinggi yang mampu dicapai oleh manusia. Jiwa manusia merupakan gabungan antara jiwa tumbuhan dan hewan ditambah dengan satu daya atau kemampuan yang hanya khusus dimiliki oleh manusia, yakni akal, baik itu akal praktis maupun akal teoritis. Melalui dua akal tersebut, seseorang dapat melakukan berbagai perbuatan melalui setiap pertimbangan yang hati-hati.³⁶

Ciri khas dari seseorang yang dikuasai oleh jiwa rasional adalah ia mampu memilih untuk mengambil atau meninggalkan antar berbagai hubungan konidisi yang akan dihadapinya seperti antara yang baik dan

³⁵Muhammad Agus Mushodiq, Andika Ari Saputra, *Konsep Dinamika Kepribadian...*, hlm.41.

³⁶Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm.68.

buruk, indah dan jelek, yang menyenangkan dan membahayakan, serta berbagai hubungan lainnya. Jadi, akal memberikan wadah bagi manusia untuk memuaskan hasratnya dalam memilih mana perbuatan yang harus dilakukan atau ditinggalkan.³⁷

Selain itu, dalam upayanya menentukan nilai dari suatu tindakan, jiwa rasional membersihkan objek-objek pemikiran akal dari keterbatasan kuantitas. Akal merupakan daya potensial seseorang yang mampu melakukan berbagai tindakan secara rinci dengan segala pertimbangannya. Oleh karena itu, seseorang dapat memurnikan suatu objek dari wujud materi dan melihat esensinya.³⁸ Dari sinilah seseorang dapat menyusun atau menentukan nilai dari suatu objek dan kemudian memberikan penilaian apakah hal tersebut baik atau buruk untuk dijadikan sebagai landasan dari perilaku moral.

Melalui tingkatan-tingkatan akal, yakni akal material, akal bakat, akal aktual, dan akal perolehan, mana yang mampu dicapai oleh manusia maka semakin tajam pikirannya dalam melihat dan mepersepsikan berbagai hal atau objek secara universal dan esensial atau abstrak. Dengan demikian, semakin tinggi tingkatan akal yang mampu dicapai oleh seseorang, semakin dekat juga dirinya dengan kesempurnaan sebagai manusia secara utuh dari sisi individual dan sosial.

³⁷Usman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan...*, hlm.168.

³⁸Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm.85-86.

Kehadiran manusia seperti di atas akan membawa dampak baik dan dapat bermanfaat bagi orang lain bahkan lingkungan. Jadi, seseorang yang dikuasai oleh jiwa rasional dalam tahapan awal akan memiliki paham etika utilitarianisme yang dapat menghadirkan kebermanfaatan dan kebahagiaan bagi orang lain dan dirinya sendiri. Bahkan, jiwa insani yang berada dalam diri seseorang dapat membuat seseorang tersebut memiliki potensi untuk memegang berbagai macam paham etika dan mengombinasikannya agar dapat menciptakan kehidupan bermoral yang mampu memberikan kebahagiaan dan kebermanfaatan bagi orang lain, lingkungan, dan tentu bagi dirinya sendiri.

Selanjutnya, dalam agama Islam, jiwa rasional termasuk ke dalam dua nafsu, yakni *lawwamah* dan *mutmainnah*. Dua nafsu tersebut mewakili dari daya praktis dan keempat akal yang dimiliki oleh daya teoritis fakultas insani. *Pertama*, nafsu *lawwamah* mewakili fakultas praktis dan tiga akal, yakni akal material, akal bakat, dan akal aktual. Nafsu *lawwamah* adalah kondisi di mana manusia sudah mampu menggunakan kemampuan berpikirnya secara rasional namun kerap kali atau kadangkala masih melakukan kesalahan yang diambil dari keputusan yang tidak tepat. Dalam Al-Qur'an, nafsu *lawwamah* dijelaskan dalam Q.S. al-Qiyamah ayat 2:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

“dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu meyesali (dirinya sendiri)”³⁹

³⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm.853.

Menurut Quraish Shihab, *lawwamah* berasal dari kata *lama* yang berarti mengecam.⁴⁰ Dengan demikian, fakultas praktis dan ketiga akal di atas memberikan daya bagi manusia untuk menimbang dan memikirkan banyak hal khususnya moralitas. Namun, dalam praktiknya, fakultas praktis dan tiga akal tersebut masih sangat berpotensi untuk melakukan berbagai kesalahan karena kemampuannya dalam mempersepsi berbagai hal masih sering menjumpai berbagai kesulitan atau hambatan. Dalam prosesnya, fakultas praktis dan ketiga akal tersebut akan terus mempelajari dan melatih kemampuannya sehingga ia sendiri akan menyadari dan kemudian mengecam kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya. Oleh karena itu, fakultas praktis dan tiga akal, yakni akal material, akal bakat, dan akal aktual termasuk ke dalam nafsu *lawwamah*.

Kedua, nafsu *mutmainnah* mewakili akal perolehan. Dalam Al-Qur'an, definisi nafsu *mutmainnah* terdapat dalam Q.S. Al-Fajr:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَاضِيَةٍ مَّرْضِيَةٍ (٢٨) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّتِي (٣٠).

“(27) Wahai jiwa yang tenang,! (28) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya, (29) Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, (30) dan masuklah ke dalam surga-Ku.”⁴¹

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), cet.5, hlm.

⁴¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm.893.

Dari sini dapat dipahami bahwa nafsu mutmainnah merupakan kondisi di mana jiwa seseorang mencapai tingkat ketenangan dan jauh dari ego dalam menghadapi berbagai hal atau persoalan sehingga ia dapat menjadi manusia yang diseru oleh Tuhan untuk masuk ke dalam surga-Nya. Kondisi tersebut selaras dengan tingkatan akal perolehan atau akal mustafad yang mampu diraih oleh para filosof di mana akal mustafad merupakan akal yang sudah sangat terlatih untuk mempersepsikan hal-hal abstrak tanpa kesulitan sama sekali. Oleh karena itu, akal mustafad dapat memberikan ketenangan pada manusia dalam menghadapi berbagai persoalan tanpa ego sama sekali sehingga ia dapat mencapai derajat tinggi yang diseru oleh Tuhan untuk kembali dan masuk ke dalam surga-Nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari uraian yang telah peneliti tuliskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Ibnu Sina, jiwa adalah sebuah fakultas yang berada di dalam diri manusia dan berkombinasi dengan raga yang ditempatinya untuk menghasilkan suatu tindakan yang berperikemanusiaan. Jika hal tersebut dapat terlaksana, maka peran jiwa untuk membawa kesempurnaan bagi manusia telah tercapai. Namun, perlu digarisbawahi bahwa maksud kesempurnaan yang dibawa oleh jiwa bukanlah kesempurnaan materi atau fisik melainkan kesempurnaan yang maksudnya lebih dekat kepada kesempurnaan spesies, yaitu karakter.
2. Jiwa nabati mempengaruhi orientasi tindakan manusia berdasarkan etika egoisme dan hedonisme yang dalam Islam termasuk ke dalam golongan nafsu amarah. Jiwa hewani mempengaruhi orientasi tindakan manusia berdasarkan etika deontologi yang dalam Islam termasuk ke dalam golongan nafsu amarah yang sudah mendekati nafsu lawwamah. Sementara jiwa insani atau jiwa rasional mempengaruhi orientasi tindakan manusia berdasarkan etika utilitarianisme yang dalam Islam terbagi ke dalam dua nafsu yakni

lawwamah dan mutmainnah. Nafsu lawwamah mewakili fakultas praktis dan akal material, akal bakat, serta akal aktual dalam fakultas teoritis. Sementara nafsu mutmainnah mewakili akal perolehan atau akal mustafad yang mampu dicapai oleh para filosof.

B. Saran-saran

Pada kesempatan ini, peneliti menyarankan kepada para pembaca dan peminat filsafat khususnya filsafat Ibnu Sina agar:

1. Mempelajari filsafat dengan sungguh-sungguh, di mulai dari dasar sampai ke tahap-tahap selanjutnya.
2. Dalam upaya memahami filsafat jiwa menurut Ibnu Sina, para pembaca juga hendaknya mempelajari seluruh bangunan pemikiran Ibnu Sina agar bisa memahami secara komprehensif sampai ke akar-akarnya.
3. Mulailah melatih diri agar mampu mencapai tingkatan tertinggi dari jiwa manusia dengan cara memikirkan dan mempertimbangkan berbagai tindakan dengan jiwa yang tenang dan pikiran yang rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, dialihbahasakan oleh Hamzah, IRCiSoD, Yogyakarta, Cetakan ke 1, 2020.
- Abdullah, M. Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, PT. RajaGrafindo, Jakarta, 2006.
- Achiruddin Saleh, Adnan, *Pengantar Psikologi*, Penerbit Aksara Timur, Makassar, Cetakan ke 1, 2018.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998.
- Amalia, Dora (et.al), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT. Balai Pustaka Persero, Jakarta, 2018.
- Bakker, Anton dan Achmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1990.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta, 1996.
- Bertens, Kees, *Etika*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, Cetakan ke 1, Edisi Revisi, 2013.
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Umum*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989.
- Handera, *Konsep Jiwa dalam Kajian Filosofi (Telaah Terhadap Pemikiran Ibnu Sina)*, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah, Palembang, 2004.
- Hossein Nasr, Sayyed, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam (Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi)*, dialih bahasakan oleh Ach. Maimun Syamsuddin, IRCiSoD, Yogyakarta, Cet ke 1, 2020.
- Hoesin, Oemar Amin, *Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981.

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, Bandung, 2012.
- Mahbub Siraj, Fuad, *Relevansi Konsep Jiwa Al-Ghazali Dalam Pembentukan Mentalitas Yang Berakhlak*, **Jurnal Ilmiah Psikologi**, Volume 9, Nomor 1, Universitas Paramadina, Jakarta Selatan, 2018.
- Mawangir, Muh, *Filosof Muslim di Timur*, IAIN Raden Fatah Press, Palembang, Cetakan ke 1, 2004.
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Dakwah (Membangun citra Berfikir dan Merasa)*, Madani Press Wisma Kalemoro, Malang, 2004.
- Mubarok, Ahmad, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta, 2000.
- Mushodiq, Muhammad Agus dan Andika Ari Saputra, *Konsep Dinamika Kepribadian Amarah, Lawamah dan Mutaminah Serta Relevansinya dengan Struktur Kepribadian Sigmund Freud*, **Buletin Konseling dan Psikoterapi**, Volume 3, Nomor 1, IAIM NU Metro, Lampung, 2021.
- Najati, Usman, *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2002.
- Narbuko, Kholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Bumi Aksa, Jakarta, 2001.
- Nasution, *Metode Penulisan Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung, 1988.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta, 2005.

- Salam, Baharudin, *Filsafat Manusia (Antropologi Manusia)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1998.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbaah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, Cetakan ke lima, 2012.
- Sina, Ibn, *Psikologi Ibnu Sina*, pen. M.S. Nasrullah, judul asli “*Akhwat an-Nafs Risalah fi an-Nafs wa Baqa'iha wa Ma'adiha*”, Pustaka Hidayah, Bandung, 2009.
- Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, Pustaka Setia, Bandung, Cetakan ke 1, 2009.
- Syefrieni, *Etika: Dasar-Dasar Filsafat Moral*, IAIN Raden Fatah Press, Palembang, 2006.
- Syukur, Suparman, *Etika Religius*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2004.
- Ulum, A.R. Shohibul, *Ibnu Sina: Sebuah Biografi*, Penerbit Sociality, Yogyakarta, Cetakan ke 1, 2019.
- Wuryo Sanadji, Kasmiran, *Filsafat Manusia*, Erlangga, Jakarta, 1985.
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2010.
- Zulhelmi, *Filsafat Manusia*, NoerFikri Offset, Palembang, 2015.